**Penerbit:**
Pustaka At-Turots Al-Islamy
Yogyakarta

**Pemimpin Umum:**
Abu Nida' Ch. Shofwan

**Tim Pengasuh:**
Abu Humaid Arif Syarifuddin,
Abu Mush'ab,
Abu Husam M. Nurhuda,
Abu Isa,
Abu Nida' Ch. Shofwan

**Pemimpin Redaksi/Usaha:**
Tri Madiyono

**Sekretaris:**
Syafaruddin

**Staf Redaksi:**
Abu Athifah Turino
Husain Sunding
Mubarok

**Distribusi:**
Siswanto JH

**Setting-Layout:**
Abu Husain Abdul Wahhab

**Keuangan:**
Indra

**Rekening:**
Rek.Giro: 801.20173001
BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta,
a/n Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy
Yogyakarta

**Alamat Redaksi:**
Islamic Center Bin Baaz,
Jl. Wonosari Km10, Sitimulyo, Piyungan,
Bantul-Yogyakarta
Telp/Faks (0274)522964

بسم الله الرحمن الرحيم

**السلام عليكم ورحمة الله وبركاته**

Segala puji bagi Allah ﷻ, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada *Asyraful Anbiya'i wal Mursalin*, keluarganya, dan sahabatnya hingga akhir zaman, Amin.

Pembaca yang budiman, majalah yang berada di tangan Anda ini barangkali lain daripada yang lain. Cover yang sederhana, perwajahan halaman yang tidak warna warni, susunan tim pengasuh dan staf redaksi yang banyak, memang kami rancang demikian untuk memantapkan niat menjadikan majalah ini sebagai majalah ilmu. Nama **FATAWA** yang berarti fatwa-fatwa ulama' diambil untuk senantiasa mengingatkan kami bahwa dalam segala aktifitas tidak boleh lepas dari bimbingan ulama salaf.

Namun demikian, aspirasi dari pembaca tetap akan kami akomodasi. Komunikasi dua arah diterapkan dengan menyediakan rubrik 'tanya-jawab keislaman', dan pembahasan-pembahasan yang aktual seperti persoalan keluarga, problema kehidupan keagamaan di masyarakat, maupun pribadi.

Semua daya dan kemampuan telah dicurahkan untuk edisi perdana (*Ramadhan 1423H*) ini, tentu ada kekurangan dari sana sini. Oleh karena itu, dengan lapang kami tunggu saran dan kritik dari Anda semua demi perbaikan ke depan.

**والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته**

**Redaksi**

**Tauhid**



**Fatwa**



**Hadits**



**Fiqih**



**Keluarga**



**Manhaj**



**Aktual**



**Akhlaq**



**Firaq**



**Profil**

# Surat Anda

## ■ Syukur atas terbitnya Majalah Islam Fatawa

*Assalamu'alaikum*

*Alhamdulillah*, pertama saya mau mengucapkan selamat atas hadirnya majalah **Fatawa** ini. *Insya Allah* majalah ini mengemban misi dakwah yang haq, dakwah *ahlussunnah* dan saya berharap majalah **Fatawa** selalu istiqomah terbitnya dan tepat waktu.

*Wassalamu'alaikum*
**Rinto**, Yogyakarta

*Assalamu'alaikum*

Saya sangat senang dengan terbitnya majalah **Fatawa** yang sangat ilmiah, penuh dengan ilmu-ilmu agama walaupun ditampilkan dengan wajah sederhana. Saya ucapkan selamat untuk majalah **Fatawa** semoga seterusnya tetap seperti ini isinya dan saya akan setia mengikuti terus kehadiranmu. Demikian. *Jazakallah khoiran*

*Wassalamu'alaikum*
**Ibnu Abdullah**, Blora

*Jazakumullahu khairan, semoga kami bisa seperti yang Anda harapkan -redaksi-*

# Ingin Jadi Agen ...?

Anda tertarik menjadi agen majalah **Fatawa**? Caranya mudah!

1. Kirimkan Surat Pemohonan disertai dengan identitas lengkap Anda kepada redaksi Majalah **Fatawa**.
2. Pengambilan sejumlah 50–300 eks untuk mendapat rabat sebesar 30% untuk daerah Jawa dan rabat sebesar 35 % untuk 300 eks ke atas.
3. Empat edisi pertama Anda mendapatkan konsiniasi penuh (retur maksimal 100%), Adapun setelah itu (edisi ke-5) retur maksimal sebesar 20 %.
4. Untuk lebih lengkapnya akan kami kirimkan peraturan keagenan Majalah **Fatawa** jika Anda berminat.

**Rubrik Tauhid** yang akan hadir secara rutin dalam **Fatawa** ini disajikan dalam format tanya-jawab. Sebagai rujukan utamanya adalah fatwa-fatwa dari *Lajnah Da imah* Yang merupakan lembaga Majelis ulama-ulama besar Kerajaan Saudi yang didirikan oleh pemerintah Saudi Arabia (SK. Nomor:1/137 tanggal 8/7/1391 H/ 1993 M), dalam rangka memberikan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan perkara-perkara agama seperti aqidah, ibadah dan muamalah. Yang pada mulanya beranggotakan Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh (Ketua), Syaikh Abdurrazzaak Afifi Atiyyah (Wakil Ketua), Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al Ghadyan (Anggota), Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Muni' (Anggota). Pada akhir tahun 1395 H/1997 M, Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh digantikan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz. Fatwa-fatwa yang dinukilkan adalah fatwa yang dikeluarkan pada masa mereka; ditambah fatwa para ulama salaf lain yang tidak terangkum kedalam kitab Majmu Fatawa Lil Lajnah Da imah.

**Diasuh oleh: Abu Nida Ch. Shofwan**

# Macam-Macam Tauhid

**Pertanyaan:**

Disebabkan karena kebodohan saya tentang macam-macam tauhid dan apa hakikatnya, sementara itu saya ingin berlepas diri dari (hal-hal yang bertentangan dengan tauhid, yaitu) kesyirikan, maka saya mengharapkan jawaban dari pertanyaan berikut ini. Ada berapa macam tauhid itu, dan bagaimana penjelasannya masing-masing?

**Jawab:**

Semoga Allah ﷻ menambah semangat Anda untuk mencari kebaikan; dan sungguh hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Anda terhadap masalah aqidah. Memang wajib bagi setiap muslim memperhatikan aqidahnya karena aqidah merupakan asas (fondasi) dari amal perbuatannya. Amal perbuatan itu dikatakan benar dan akan mendapatkan pahala hanya jika memenuhi dua syarat berikut.

**Pertama,** Amal tersebut haruslah dibangun di atas aqidah yang benar (ikhlas). **Kedua,** Harus sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ (*mutaba'ah*).

Perhatian Anda terhadap aqidah, yakni yang berkaitan dengan pengetahuan tentang macam-macam tauhid, menunjukkan Anda bersemangat meraih kebaikan-*alhamdulillah,*- menginginkan kebenaran dan kelurusan aqidah yang wajib bagi setiap muslim. Berkenaan dengan macam-macam tauhid, maka saya sampaikan bahwa tauhid ada tiga macam.

**Pertama,** *Tauhid Rububiyah*, artinya mengesakan Allah ﷻ dalam hal perbuatan-Nya. Seperti mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, mendatangkan bahaya, memberi manfaat, dan lain-lain yang merupakan perbuatan-perbuatan khusus Allah ﷻ. Seorang muslim haruslah meyakini bahwa Allah ﷻ tidak memiliki sekutu dalam Rububiyah-Nya. **Kedua,** *Tauhid Uluhiyah*, artinya mengesakan Allah ﷻ dalam jenis-jenis peribadatan yang telah disyari'atkan. Seperti shalat, puasa, zakat, haji, doa, nadzar, sembelihan, berharap, cemas, takut, dan sebagainya yang tergolong jenis ibadah. Mengesakan Allah ﷻ dalam hal-hal tersebut dinamakan *Tauhid Uluhiyah*; dan tauhid jenis inilah yang dituntut oleh Allah ﷻ dari hamba-

hamba-Nya. Karena tauhid jenis pertama, yaitu Tauhid Rububiyah, setiap orang (termasuk jin) mengakuinya, sekalipun orang-orang musyrik yang Allah ﷻ utus Rasulullah kepada mereka. Mereka meyakini *Tauhid Rububiyah* ini, sebagaimana tersebut dalam firman Allah ﷻ:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ۝

*"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Maka bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)."*(Q.S. Al-Zukhruf:87)

قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۝

*"Katakanlah, 'Siapakah yang mempunyai tujuh langit dan yang mempunyai 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Mengapa kamu tidak mau bertaqwa?'"* (Q.S. Al-Mu'minun:86-87)

Masih banyak ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang-orang musyrik meyakini *Tauhid Rububiyah*. Akan tetapi, sebenarnya yang dituntut dari mereka adalah mengesakan Allah dalam hal ibadah. Jika mereka mengikrarkan *Tauhid Rububiyah*, maka hendaknya juga mengakui *Tauhid Uluhiyah* (ibadah). Sungguh, Rasulullah (diutus untuk) menyeru mereka agar meyakini *Tauhid Uluhiyah*. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya ﷻ:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ۝

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut,' lalu di antara umat-umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula orang-orang yang telah dipastikan sesat. Oleh karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul)."*(Q.S. An-Nahl:36)

Setiap rasul menyeru manusia agar meyakini *Tauhid Uluhiyah*. Adapun *Tauhid Rububiyah*, karena merupakan fitrah, maka belumlah cukup kalau seseorang hanya meyakini tauhid ini saja.

**Ketiga,** *Tauhid Asma was Sifat*, yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat untuk Allah ﷻ sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya maupun yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ; serta meniadakan kekurangan-kekurangan dan aib-aib yang ditiadakan oleh Allah terhadap diri-Nya, dan apa yang ditiadakan oleh Rasulullah ﷺ.

Tiga jenis tauhid inilah yang wajib diketahui oleh seorang muslim, lalu secara sungguh-sungguh mengamalkannya.[1]

[1] *Al-Muntaqa min Fatawa Syaikh Shalih Al-Fauzan* II/17-18

# Tauhid Rububiyah: Tentang Pengaturan Alam

**Pertanyaan:**
Kafirkah orang yang berkeyakinan bahwa ada yang mengatur alam semesta ini selain Allah?

**Jawab:**
Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa ada yang mengatur alam semesta ini selain Allah ﷿ berarti dia telah kafir karena dia menyekutukan Allah ﷿ dalam hal Rububiyah. Bahkan dia lebih kafir dari kebanyakan orang-orang musyrik (di zaman Rasulullah ﷺ) yang hanya menyekutukan Allah ﷿ dalam hal Uluhiyah saja.[2]

# Tentang *Atha' al Mursyid*[3] Bisa Menambah Rezeki

**Pertanyaan:**
Ada orang berkata, "Anak ini termasuk *atha' al mursyid* dan anak ini bisa menyebabkan bertambah atau berkurangnya rezeki seseorang." Apa hukum keyakinan seperti itu?

**Jawab**:
Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa ada anak lahir hasil pemberian selain Allah ﷿, dan bahwa ada seseorang selain Allah ﷿ yang dapat menambah dan mengurangi rezeki, maka ia telah berbuat syirik; bahkan kesyirikannya melebihi kesyirikan bangsa Arab dan bangsa lainnya pada zaman Jahiliyah dulu. Sesungguhnya bangsa Arab dan bangsa lainnya di masa Jahiliah dulu, jika ditanyakan kepada mereka siapa yang memberi rezeki kepada mereka dari langit dan bumi, dan yang menghidupkan sesuatu yang asalnya mati, mereka akan menjawab, "Allah." Adapun penyembahan mereka kepada tuhan-tuhan (selain Allah) itu adalah karena mereka menduga bahwa dengan cara yang seperti itu mereka dapat mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah ﷿.

Allah ﷿ berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

*"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang berkuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan sesuatu yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan sesuatu yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?'*

---

[2] *Fatawa lil Lajnah Da'imah* I/57

[3] *Atha ' al mursyid* artinya pemberian orang yang mendapatkan petunjuk.

*Niscaya mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka, katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertaqwa?'"* (Q.S.Yunus:31)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

*"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutus-kan apa yang mereka perselisihkan di antara mereka itu. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."* (Q.S. Az-Zumar:3)

Allah ﷻ juga berfirman,

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

*"Atau apakah dia ini yang akan memberi kamu rezki jika Allah menahan rezki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri."* (Q.S. Al-Mulk:21)

Dan telah disebutkan di dalam hadits bahwa yang mampu memberi dan menahan rezeki hanyalah Allah saja, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Bab Dzikir Setelah Shalat* dalam kitab *Shahih*-nya bahwa Warrad, tukang catat (sekretaris pribadi) Al-Mughirah bin Syu'bah berkata,

*"Al-Mughirah bin Syu'bah pernah mendiktekan kepadaku surat yang ditujukan kepada Mu'awiyah bahwasanya Nabi ﷺ berdzikir pada setiap akhir shalat wajib yang lima waktu: 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah saja, tidak ada sekutu baginya. Milik-Nyalah kerajaan dan pujian. Ia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidaklah ada yang dapat menghalangi siapa yang hendak Engkau beri dan tidak ada yang dapat memberi siapa yang hendak Engkau halangi. Nasib baik seseorang tidak berguna untuk menyelamatkan ancaman-Mu.'"*

Akan tetapi, kadang-kadang Allah memberi hamba-Nya keturunan dan diluaskan rezkinya dengan (sebab) doa (hamba) kepada-Nya serta karena dia berlindung kepada-Nya, sebagaimana yang (tampak) jelas dalam surat Ibrahim, yaitu doa Ibrahim kepada Rabbnya, yang dikabulkan-Nya; juga dalam surat Maryam, surat Al-Anbiya' dan surat lainnya, yaitu doa Zakaria kepada Rabbnya yang juga dikabulkan-Nya.

Juga sebagaimana tersebut di dalam hadits Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»

*"Barangsiapa yang suka diluaskan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya, maka hendaklah suka menyambung tali silaturahmi."* (H.R. Imam Bukhari[a] dan Muslim[b] dalam kitab *Ash-Shahihain*)[4] . *-Allahu a'lam-.*

---

[4] *Fatawa lil Lajnah Da'imah* I/65-67

[a] *Hadits no.1961*

[b] *Hadits no.1557*

# ■ Tentang Rezeki Manusia
## Apakah Rezeki Manusia Sudah Ditentukan?

**Pertanyaan**:
Sebagian orang mengatakan, "Bagaimana mungkin semua rezeki datang dari Allah, padahal aku bisa menambah pekerjaan dalam sehari agar mendapat rezeki yang lebih banyak? Bagaimana mungkin rezeki itu telah ditentukan dan telah tertulis untukku sehingga aku tidak bisa turut (andil) dalam menambah atau menguranginya?" Apakah ada kitab yang membahas tuntas perkara ini untuk dapat menghantarkan kami pada pemahaman yang benar?

**Jawab**:
Rezeki adalah dari Allah dalam hal pengadaan, penentuan kadar dan pemberian, dalam bentuk usaha maupun sebab (yang Allah jadikan untuk hamba). Dan hamba yang mengambil sebab tersebut, apapun bentuknya, yang sulit atau yang mudah, sedikit atau banyak. Dan Allah menakdirkan dan mengadakan sebab-sebab tersebut sebagai bentuk karunia dan rahmat-Nya (terhadap hamba). Maka rizki dinisbatkan kepada Allah dalam hal penentuan dan pemberian rizki tersebut (kepada yang Allah kehendaki).sedangkan ia dinisbatkan kepada hamba dalam hal pengambilan sebab dan usaha (untuk mendapatkannya)[5].

# ■ Asal Usul Manusia
## Teori Evolusi

**Pertanyaan:**
Ada yang mengatakan bahwa manusia berasal dari kera yang berevolusi. Apakah ini benar?

**Jawab:**
Perkataan ini tidak benar. Dalilnya adalah sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an ketika Allah menjelaskan tentang perkembangan penciptaan Adam. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝

*"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian berkata,'Jadilah!' maka ia pun jadilah."* (Q.S. Ali Imran: 59)

Kemudian tanah tersebut –dalam ayat— dibasahi sehingga menjadi tanah liat yang lengket, Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝

*"Dan sungguh kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah."* (Q.S.Al-Mu'minun: 12)

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ۝

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."*(Q.S. Ash Shaffat: 11)

[5] *Fatawa lil Lajnah ad-Da'imah* 1/68.

Kemudian, tanah tersebut berubah menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿﴾

*"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (=Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."* (Q.S. Al Hijr: 26)

Kemudian setelah kering tanah tersebut berubah seperti tembikar. Ini dijelaskan dalam firman Allah ﷻ:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿﴾

*"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."* (Q.S. Ar Rahman:14)

Kemudian, Allah pun membentuk tanah tersebut menjadi bentuk yang Dia ingini; lalu ditiupkan ruh kedalamnya dari ruh (ciptaan)-Nya. Tentang hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿﴾

*"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, bila telah Aku sempurnakan bentuknya dan telah Aku tiupkan ke dalamnya ruh (ciptaaan)–Ku, tunduklah kamu kepadanya dengan cara bersujud."* (Q.S. Al Hijr: 28-29)

Itulah fase perkembangan penciptaan Adam dari sudut pandang Al-Qur'an. Adapun perkembangan yang dialami keturunan Adam disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿﴾

*"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah; lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging; lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang; lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging; kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."* (Q.S. Al-Mu'minun:12-14)

Adapun tentang istri Adam (Hawa), Allah ﷻ terangkan bahwa ia diciptakan dari Adam, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya,

*"Hai manusia, bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari diri itulah Dia menciptakan istrinya."* (Q.S. An-Nisa: 1)[6]

[6] *Fatawa lil Lajnah ad-Da'imah* 1/68-70

Fatwa

# Seputar PUASA dan HARI RAYA

Diasuh oleh: Abu Humaid Arif Syarifuddin

## TIDAK BOLEH BERPEGANG KEPADA HISAB DALAM PENETAPAN AWAL BULAN [1]

**Pertanyaan**:
Di beberapa negeri-negeri Islam, ada orang-orang yang sengaja memulai puasa hanya dengan berpatokan kepada kalender, tanpa berpegang kepada *ru'yah hilal*.[2] Bagaimana hukum hal tersebut?

**Jawab**:
Nabi ﷺ telah memerintahkan kaum muslimin untuk (memulai) puasa berdasarkan *ru'yah hilal* dan berbuka (untuk 'idul fithri) juga berdasarkan *ru'yah hilal*. Jika pada sore hari menjelang maghrib di akhir bulan tersebut cuaca mendung (sehingga tidak dapat melihat bulan), maka hendaknya menyempurnakan bilangan hari menjadi tiga puluh hari. Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi; tidak bisa membaca dan berhitung. Satu bulan itu begini, begini, dan begini." Beliau mengisyaratkan dengan semua jari-jari tangannya, lalu pada kali yang ketiga beliau menyembunyikan ibu jarinya, (yakni bahwa satu bulan itu dua puluh sembilan atau tiga puluh hari)."* (Hadits muttafaq 'alaih)[3]

Dalam Shahih Bukhari[4] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

«صُوْمُوْا لِرُؤْيَــــتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاَثِيْنَ»

*"Berpuasalah kalian apabila melihat hilal, dan berbukalah kalian bila sudah melihat hilal. Jika hari mendung (sehingga bulan tidak bisa terlihat), maka sempurnakan bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari."*

Beliau ﷺ juga bersabda,

«لاَ تَصُوْمُوْا حَتَّى تَرَوُا الْــهِلاَلَ أَوْ تُكْمِلُوا الْــعِدَّةَ، وَلاَ تُفْطِرُوْا حَتَّى تَرَوُا الْــهِلاَلَ أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ»

*"Janganlah kalian berpuasa sampai kalian melihat hilal atau menyempurnakan bilangan (hari bulan Sya'ban), dan janganlah kalian berbuka hingga melihat hilal atau menyempurnakan bilangan (hari bulan Ramadhan)."*[5]

---

1 Syaikh Bin Baz – dari risalah *Fatawa As-Shiyam* hal.12-13 , penyusun Muhammad Al-Musnid, cet. 2 thn. 1419, Dar Al-Wathan, Riyadh, KSA.
2 Melihat munculnya bulan pada awal pergantian bulan, -Pen.
3 Bukhari no. 1814; Muslim no. 1080.
4 Hadits no.1776.
5 Shahih Bukhari hadits no.1773 dari riwayat Abdullah Ibnu Umar.

Banyak hadits-hadits yang menyebutkan tentang hal ini, yang kesemuanya menunjukkan wajibnya melakukan *ru'yatul hilal* atau menyempurnakan bilangan (hari), manakala tidak dapat melihat bulan, dan sekaligus menunjukkan akan ketidakbolehan bersandar kepada hisab (hitungan kalender).

Syaikhul Islam telah menyebutkan adanya ijmak para ulama, tentang ketidakbolehan berpegang kepada hisab dalam menetapkan awal bulan. Dan itulah yang benar; yang tidak ada keraguan padanya. *Wallahu waliyut taufiq*.

## FATWA PERAYAAN MALAM "LAILATUL QADAR" PADA TIAP TANGGAL 27 RAMADHAN [6]

**Pertanyaan**:

Apa hukum merayakan malam lailatul qadar yang biasa dilaksanakan tiap tanggal 27 Ramadhan?

**Jawab**:

Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan. Adapun petunjuk Nabi ﷺ dalam bulan Ramadhan adalah memperbanyak ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, bersedekah dan bentuk-bentuk amal shaleh lainnya. Begitulah yang biasa dilakukan oleh Rasulullah pada tiap-tiap bulan Ramadhan. Bila Ramadhan telah memasuki sepuluh malam terakhir beliau lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan ibadah. Pada malam-malam tersebut biasanya beliau membangunkan keluarganya, mengencangkan ikat pinggangnya dan menghidupkan malam-malam tersebut dengan shalat tarawih. Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*"Barangsiapa melakukan shalat malam pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*"Barangsiapa melakukan shalat malam pada malam Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mengaharap pahala dari Allah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* (Hadits Muttafaq 'alaih)[7]

Rasulullah ﷺ menjelaskan, bahwa malam Lailatul Qadar terdapat pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, tepatnya pada salah satu dari malam ganjilnya. Dalam hal ini beliau ﷺ bersabda,

«الْتَمِسُوْهَا فِيْ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فِي الْوِتْرِ مِنْهُ»

*"Carilah (lailatul qadar) pada malam ganjil sepuluh hari terakhir."*[8]

---

[6] *Fatawa Lajnah Da'imah* III/40, dinukil dari kitab *Fatawa Muhimmah li Umumil Ummah*.

[7] Bukhari no. 37, 1905, 1802; Muslim no. 759, 760.

[8] H.R. Ahmad di dalam *Musnad*-nya V/40; dan asalnya ada dalam *Shahihain*, Bukhari no. 1912, 1913; Muslim no. 1165.

Beliau ﷺ juga bersabda,

«الْتَمِسُوْهَا فِيْ تِسْعٍ يَبْقَيْنَ أَوْ سَبْعٍ يَبْقَيْنَ أَوْ خَمْسٍ يَبْقَيْنَ أَوْ ثَلاَثٍ يَبْقَيْنَ أَوْ آخِرِ لَيْلَةٍ»

*"Carilah pada sembilan, tujuh, lima atau tiga malam yang tersisa atau pada akhir malam."*[9]

Nabi ﷺ pernah mengajari Aisyah رضي الله عنها sebuah doa yang dibaca ketika mendapatkan malam *lailatul qadar*.

Dalam kitab *Musnad*-nya Ahmad meriwayatkan, bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata, *"Wahai Nabi Allah, jika aku mendapatkan malam tersebut, apa yang aku katakan?"* Nabi ﷺ menjawab, "Ucapkanlah,

«اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي»

*"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan suka memaafkan, maka maafkanlah aku."*[10]

Itulah petunjuk Rasulullah ﷺ dalam mengisi bulan Ramadhan dan malam *lailatul qadar*.

Adapun perayaan malam *lailatul qadar*, yang dianggap jatuh pada tanggal 27 Ramadhan, maka itu adalah perbuatan yang menyimpang dari petunjuk Rasulullah  karena Rasulullah ﷺ tidak pernah merayakan malam *lailatul qadar*. Jadi, perayaan malam lailatul qadar tidak lain hanyalah bid'ah, yaitu perkara yang baru dalam agama kita ini, yang tidak ada contohnya dari Rasulullah ﷺ.

## BILA HARI RAYA JATUH PADA HARI JUM'AT, APAKAH SHALAT JUM'AT TETAP HARUS DILAKSANAKAN?[11]

**Pertanyaan:**

Apabila hari raya 'Idul Fitri atau 'Idul Adha jatuh pada hari Jum'at, apakah shalat Jum'at tetap dilaksanakan atau tidak?

**Jawab:**

Saat hari raya 'Idul Fitri atau 'Idul Adha tiba, kaum muslimin disyariatkan melakukan shalat 'Id di lapangan. Bila 'Idul Fitri atau 'Idul Adha jatuh pada hari Jum'at, bagi yang paginya ikut shalat 'Id siangnya dibolehkan tidak ikut shalat Jum'at, tetapi diganti dengan shalat zhuhur seperti biasanya. Hal itu berdasarkan hadits-hadits berikut.

a. Dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Nabi pernah shalat 'Id dan memberi keringanan (kepada para sahabat untuk tidak) shalat Jum'at, kemudian beliau bersabda,

«مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ»

*'Barangsiapa yang menginginkan shalat (jum'at), maka shalatlah.'"* (Diriwayatkan oleh lima imam hadits kecuali At-Tirmidzi; [12] dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)

b. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

«قَدِ اجْتَمَعَ فِيْ يَوْمِكُمْ هَذَا عِيْدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجْمِعُوْنَ»

[9] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (hadits no. 794) dan beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albany dalam *Shahih At-Tirmidzi* I/417

[10] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* no. 7712, Ibnu Majah no. 3580 dan At-Tirmidzi no. 3513. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albany dalam *Shahih At-Tirmidzi* III/446

[11] (Syaikh Bin Baz – Idem hal. 114-115).

[12] Abu Dawud hadits no. 1070; An-Nasa'i hadits no. 1590; Ibnu Majah hadits no. 1310; Imam Ahmad IV/372. Lihat *Shahih Ibnu Majah* I/392

*"Telah terkumpul pada hari kalian ini dua hari raya ('Id dan Jum'at). maka barangsiapa yang berkehendak, dia boleh meninggal-kan shalat jum'at; adapun kami, akan mengadakan shalat jum'at.".*[13]

c. Dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata,

(كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَـــقْرَأُ فِي الْعِيْدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَـــبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَلْ أَتَـاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ، قَالَ: وَإِذَا اجْتَمَعَ الْـعِيْدُ وَالْجُمُعَةُ فِيْ يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا فِي الصَّلاَتَيْنِ)

*Nabi ﷺ pada dua hari raya dan hari Jum'at membaca* سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى *dan* هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ *. An-Nu'man berkata, "Apabila shalat 'id dan shalat jum'at jatuh pada hari yang sama, beliau membaca kedua ayat tadi di dua shalat tersebut."*[14]

Hadits-hadits di atas menunjukkan anjuran kepada kaum muslimin untuk mengadakan shalat 'Id dan juga shalat jum'at, apabila hari raya jatuh pada hari Jum'at. Namun pada hadits pertama dan kedua disebutkan bahwa bagi orang yang telah menghadiri shalat 'Id dibolehkan tidak shalat jum'at dan menggantinya dengan shalat zhuhur seperti biasanya. Karena telah kita ketahui bersama bahwa seorang muslim *mukallaf* (yang telah terkena beban menjalankan syari'at) wajib menunaikan shalat fardhu lima waktu dalam sehari semalam, yang diantaranya shalat jum'at, setiap hari Jum'at. Sehingga, siapa yang tidak menunaikan shalat jum'at karena sakit, bepergian, atau karena paginya telah menghadiri shalat 'Id, maka wajib menunaikan shalat zhuhur. Ini merupakan ijma' para ulama.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan taufik-Nya kepada kami, Anda, dan seluruh saudara-saudara kita, sehingga memahami agama-Nya dan teguh menjalankannya. Saya juga berdoa semoga Allah ﷻ menjadikan kami dan Anda sekalian sebagai penolong (agama)-Nya dan penyeru ke jalan-Nya dengan ilmu yang benar. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mulia.

---

[13] Diriwayatkan oleh Abu Dawud hadits no. 97 dan Ibnu Majah hadits no. 1301. Lihat *Shahih Ibnu Majah* I/392

[14] Diriwayatkan oleh Muslim hadits no. 1452.

## HUKUM MENINGGALKAN SHALAT 'ID[15]

**Pertanyaan:**
Bolehkah seorang muslim meninggalkan shalat 'id tanpa ada udzur atau sebab syar'i juga melarang wanita menunaikan shalat 'id bersama orang banyak?

**Jawab:**
Shalat 'id hukumya fardhu -kifayah, menurut kebanyakan ulama- sehingga tidak berdosa bagi sebagian orang yang meninggalkannya bila ada sebagian yang lain melaksanakannya. Adapun menghadiri acara shalat 'id secara bersama-sama hukumnya *sunnah muakkadah* (yang sangat dianjurkan). Tidak pantas seseorang meninggalkannya kecuali ada udzur atau sebab syar'i (yang bisa diterima agama). Sebagian para ulama berpendapat bahwa shalat 'id hukumya *fardlu 'ain* seperti shalat jum'at; yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang laki-laki merdeka yang *mukallaf* (yang sudah terkena beban menjalankan syari'at agama) dan tidak sedang bepergian. Inilah pendapat yang lebih kuat dan lebih mendekati kebenaran.

Adapun bagi wanita, disunnahkan menghadiri shalat 'id asalkan terpisah tempatnya dari kaum laki-laki, menutup aurat, dan tidak menggunakan wewangian. Hal ini berdasarkan hadits yang terdapat dalam kitab *Shahihain* (Shahih Bukhari[16] dan Muslim[17]) dari Ummu 'Athiyyah, bahwa ia berkata,

(أُمِرْنَا أَنْ نُخْرِجَ فِي الْعِيدَيْنِ الْعَوَاتِقَ وَالْحُيَّضَ لِيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَتَعْتَزِلَ الْحُيَّضُ الْمُصَلَّى)، وَفِي بَعْضِ أَلْفَاظِهِ: (فَقَالَتْ إِحْدَاهُنَّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لاَ تَجِدُ إِحْدَانَا جِلْبَاباً تَخْرُجُ فِيْهِ، فَقَالَ: «لِتُلْبِسَهَا أُخْتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا»

*"Kami diperintahkan untuk keluar pada –acara shalat- dua hari raya, begitu pula wanita yang belum menikah dan yang sedang haid, agar menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslimin. Adapun yang sedang haid, menjauh dari tempat pelaksanakan shalat (berada di luar tempat pelaksanaan shalat)."*

Dalam hadits lain disebutkan dengan lafazh: *"Lalu salah seorang dari mereka (kaum wanita) berkata, 'Wahai Rasulullah, salah seorang dari kami tidak mempunyai jilbab untuk keluar.' Lalu beliau menjawab, "Hendaknya saudarinya meminjamkan jilbab miliknya."*

Tidak diragukan lagi, bahwa hadits di atas menunjukkan anjuran yang kuat kepada para wanita untuk menghadiri acara shalat pada dua hari raya agar dapat ikut menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslimin. *Wallahu waliyyut taufiq*.

---

[15] (Syaikh Bin Baz – Idem hal. 116)
[16] Hadits no. 931
[17] Hadits no. 890

# Kewajiban Menghadirkan dan Mengikhlaskan Niat dalam Amal dan Ibadah

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar bin Al-Khatthab ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya."

**Bagian Pertama dari Dua Tulisan**

**Oleh: Abu Humaid Arif Syarifuddin**

## Takhrij Ringkas Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh: Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (hadits no. 1, 54, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953, dengan lafaz yang berbeda-beda) dan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya hadits no. 1907. Dan lafaz hadits yang tersebut di atas dicantumkan oleh An-Nawawi dalam kitab *Riyadhus Shalihin* dan kitab *Arba'in* serta Ibnu Rajab dalam kitab *Jami' Al Ulum Wa Al Hikam.*

## Biografi Periwayat Umar bin Al-Khatthab

Ibnu Hajar berkata, " Beliau adalah Umar bin Al-Khatthab bin Nufail Al-Qurasyi Al-'Adawi, Abu Hafsh Amirul Mukminin. Abu Nu'aim meriwayatkan melalui jalan Ibnu Ishak, katanya '...Beliau dilahirkan empat tahun setelah perang Fijar, yaitu 30 tahun sebelum Rasulullah ﷺ diangkat menjadi nabi...' Beliau bersikap keras terhadap kaum muslimin pada awal-awal kenabian

Rasulullah ﷺ; kemudian masuk Islam. Dan keislaman beliau membuka kemenangan serta kelapangan bagi kaum muslimin. Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Kami baru dapat beribadah kepada Allah secara terang-terangan setelah Umar masuk Islam.'" [1]

Syaikh Al-Mubarakfuri berkata, "Beliau masuk Islam pada bulan Dzulhijjah tahun ke-6 kenabian, yaitu tiga hari setelah Hamzah bin Abdul Muththalib masuk Islam. Nabi ﷺ pernah berdo'a kepada Allah agar Umar masuk Islam. Tentang hal ini At-Tirmidzi[2] meriwayatkan dari Ibnu Umar dan sekaligus menilainya shahih, demikian pula Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud[3] dan Anas[4]. bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

«اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ: بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَوْ بِأَبِيْ جَهْلٍ بْنِ هِشَامٍ»

*"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari yang paling Engkau cintai: Umar bin Al-Khaththab atau Abu Jahal bin Hisyam."*

Kita mengetahui, ternyata Allah memilih Umar."[5]

Al-Mizzi berkata, "Beliau berhijrah ke Madinah sebelum Rasulullah ﷺ. Ikut serta dalam perang Badar dan semua peperangan yang lain bersama Rasulullah ﷺ. Memegang tampuk kekhalifahan selama sepuluh tahun lebih lima atau enam bulan. Terbunuh (mati syahid) pada hari Rabu tanggal 26 atau 27 Dzulhijjah tahun 23 H." Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "...Melalui tangannya Allah taklukkan negeri Syam, Irak dan Mesir. Membuat dewan-dewan (departemen-departemen dalam pemerintahan) dan menetapkan penanggalan hijriyyah...." [6]

## Makna Kata dan Kalimat

إِنَّمَا ٱلْأَعْمَالُ بالنِّيَّات

*"Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat."*

Imam An-Nawawi berkata, "Jumhur ulama berkata, 'Menurut ahli bahasa, ahli ushul dan yang lain, lafadz إِنَّمَا digunakan untuk membatas, yaitu menetapkan sesuatu yang disebutkan dan menafikan selainnya. Jadi, makna hadits di atas adalah, bahwa amalan seseorang akan dihisab (diperhitungkan) berdasarkan niatnya dan sebaliknya tidak akan dihisab bila tidak disertai niat."[7]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Lafadz النِّيَّةُ dalam bahasa Arab sejenis dengan lafadz الْقَصْدُ (maksud), الإِرَادَةُ (keinginan) dan semisalnya." Niat dapat mengungkapkan jenis keinginan, dan dapat pula mengungkapkan yang diinginkan itu sendiri."[8]

---

1 Kitab *Al-Ishabah* IV/484 no. 5752.
2 Kitab *Sunan At-Tirmidzi* (hadits no. 3681). Lihat pula *Shahih Tirmidzi* III/508,509
3 Kitab *Al-Mu'jam Al-Kabir* (hadits no. 10314)
4 Kitab *Al-Mu'jam Al-Ausath* (hadits no. 1860)
5 Kitab *Ar-Rahiq Al- Makhtum* (hal. 116).
6 Kitab *Tahdzib Al-Kamal* II/1006.
7 Kitab *Syarah Shahih Muslim* XIII/47.
8 Kitab *Majmu' Al-Fatawa* XVIII/251.

Ibnu Rajab berkata, "Niat menurut para ulama mengandung dua maksud, yaitu:

**Pertama**, sebagai *pembeda antara satu ibadah dengan yang lain*, seperti membedakan antara Shalat Zhuhur dengan Shalat Ashar, puasa Ramadhan dengan puasa yang lain; atau *pembeda antara ibadah dengan adat kebiasaan*. seperti, membedakan antara mandi *junub* (mandi wajib) dengan mandi untuk sekedar mendinginkan atau membersihkan badan atau yang semisalnya. Niat semacam ini banyak dibicarakan oleh para ahli fikih dalam kitab-kitab mereka.

**Kedua**, untuk *membedakan tujuan dalam beramal*, apakah yang dituju adalah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya atau semata-mata hanya untuk selain-Nya, atau untuk Allah tapi juga untuk selain-Nya. Niat semacam ini dibicarakan oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka ketika membicarakan masalah ikhlas dan apa-apa yang berkaitan dengannya. Para ulama salaf juga banyak membicarakan masalah ini."[9]

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

*"dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya."*

Ibnu Rajab berkata, "Kalimat ini menerangkan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan hasil dari amalannya melainkan apa yang telah diniatkannya. Jika dia meniatkan untuk kebaikan niscaya akan memperoleh kebaikan, dan jika meniatkan untuk kejelekan niscaya akan memperoleh kejelekan pula. Kalimat ini bukan semata-mata pengulangan dari kalimat pertama (yakni إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ); karena kalimat pertama menunjukkan bahwa, baik dan buruknya amalan tergantung pada niat yang melakukannya. Sedangkan kalimat kedua menunjukkan bahwa, pelakunya mendapat pahala amalan jika niatnya baik dan akan mendapatkan siksa jika niatnya jelek. Niat bisa saja dalam hal yang *mubah,* di mana amalannya pun *mubah*; sehingga seseorang tidak memperoleh pahala maupun siksa. Jadi, amalan seseorang dianggap baik, buruk, atau *mubah* tergantung pada niatnya; apakah baik, jelek, atau *mubah*."[10]

Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata, "Apabila kita perhatikan secara seksama dua kalimat tersebut (yakni إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ dan وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ) akan tampak bahwa keduanya mempunyai perbedaan yang jelas, yaitu: kalimat pertama berbicara tentang sebab, sedangkan kalimat kedua berbicara tentang hasil."[11]

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

9 Kitab *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam* I/28-29.
10 Kitab *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam* I/27-28.
11 Syarah *Riyadhus Shalihin* I/12.

*"Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya."*

Imam An-Nawawi berkata, "Maksudnya ialah, barangsiapa tujuan hijrahnya mengharap wajah Allah ﷻ, maka dia akan mendapatkan pahala dari Allah ﷻ; barangsiapa tujuan hirahnya untuk mencari hal-hal yang sifatnya keduniaan atau untuk menikahi seorang wanita maka itulah yang akan diperolehnya dan tidak ada bagian baginya di akhirat dengan hijrahnya itu."[12]

Ibnu Hajar berkata, "Hijrah artinya meninggalkan. Hijrah kepada sesuatu artinya berpindah kepada sesuatu dari sesuatu yang lain sebelumnya. Secara syar'i, hijrah berarti meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah. Hijrah yang pernah terjadi dalam Islam ada dua bentuk. **Pertama**, hijrah dari negeri yang tidak aman menuju negeri yang aman, sebagaimana dua hijrah yang pernah dilakukan kaum muslimin, yaitu dari Mekkah ke negeri Habasyah dan dari Mekkah ke Madinah. **Kedua**, hijrah dari negeri kafir ke negeri iman, yaitu hijrahnya siapa saja dari kalangan kaum muslimin yang sanggup melakukannya ke Madinah setelah Nabi menetap di sana. Waktu itu, hijrah memang dikhususkan untuk perpindahan dengan tujuan ke Madinah saja. Namun, pengkhususan ini berakhir hingga ditaklukkannya kota Mekkah. Untuk selanjutnya, hijrah kembali dipakai secara umum, yaitu untuk segala perpindahan dari negeri kafir ke negeri iman bagi siapa yang sanggup melakukannya."[13]

Ibnu Rajab berkata, "Kata hijrah arti asalnya ialah meninggalkan negeri syirik menuju ke negeri Islam, sebagaimana kaum muhajirin —sebelum penaklukkan kota Mekkah— berhijrah dari Mekkah ke Madinah.[14]

Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata, "Hijrah ialah berpindahnya seseorang dari negeri kafir menuju negeri Islam. Sebagai misalnya, seseorang yang tinggal di Amerika, –Amerika saat ini adalah merupakan negeri kafir– kemudian dia masuk Islam, tetapi tidak bisa melaksanakan ajaran Islam secara leluasa di sana, lalu dia berpindah ke (salah satu dari) negeri-negeri Islam. Begitulah yang namanya hijrah."[15]

## Faedah Hadits

### 1. Kedudukan dan Hakikat Niat

Imam Ahmad berkata, "Dasar-dasar Islam ada pada tiga hadits, yaitu: Hadits Umar (إِنَّمَا ٱلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ), Hadits 'Aisyah (من أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ)

---

[12] *Syarah Shahih Muslim* XIII/47-48.
[13] Kitab *Fathul Bari* I/23.
[14] Kitab *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam* I/37.
[15] Kitab *Syarah Riyadhus Shalihin* I/14-15.
[16] Kitab *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam* I/23.

dan Hadits An-Nu'man bin Basyir (اَلْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ)."[16]

Imam As-Syafi'i berkata, "Hadits ini mencakup sepertiga ilmu, dan masuk dalam tujuh puluh bab fikih."[17]

Ibnu Hajar berkata, "Al-Baihaqi menjelaskan bahwa hadits ini mencakup sepertiga ilmu. Penjelasannya: amal usaha seorang hamba bisa dihasilkan dengan hati, lidah, dan anggota badannya. Niat adalah salah satu amalan hati dan merupakan sarana beramal yang terkuat dari ketiganya karena niat bisa menjadi suatu ibadah yang berdiri sendiri dan sangat dibutuhkan oleh ibadah-ibadah yang dihasilkan oleh anggota badan lainnya."[18]

Ibnu Rajab berkata, "Bukhari mengawali kitab *Shahih*-nya dengan hadits ini dan menempatkannya sebagai khutbah pendahuluan. Ini merupakan isyarat dari beliau bahwa semua amalan yang tidak ditujukan untuk memperoleh wajah Allah adalah batil, tidak ada hasilnya di dunia maupun akhirat."[19]

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Bagi siapa yang ingin mengarang sebuah kitab hendaknya memulai dengan hadits ini untuk mengingatkan penuntut ilmu agar memperbaiki niat."[20]

Yahya bin Katsir berkata, "Pelajarilah niat karena niat lebih utama dari amal."[21]

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Tidak ada sesuatu yang paling berat yang aku hadapi daripada niat karena niat selalu berubah-ubah." [22]

Al-Fadhl bin Ziyad berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdullah –yakni Imam Ahmad– tentang niat dalam beramal. Aku bertanya, "Apakah niat itu?" Beliau menjawab, "Seseorang mengendalikan dirinya ketika hendak beramal agar tidak menginginkan pujian manusia.'" [23]

### 2. Pengaruh Niat Terhadap Amal dan Pahala

Mutharrif bin Abdullah berkata, "Baiknya hati karena baiknya amal, dan baiknya amal karena baiknya niat."[24]

Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Bisa jadi amal saleh yang kecil dibesarkan nilainya oleh sebab niat, dan bisa jadi amal saleh yang besar dikecilkan nilainya karena niat pula."[25]

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata, "Tidaklah amalan itu bertambah nilainya dan besar pahalanya melainkan tergantung pada keimanan dan keikhlasan yang terdapat dalam hati pelakunya, sampai-sampai jika seorang

---

17 Kitab *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam* I/23. Lihat juga kitab *Syarah Shahih Muslim* XIII/47, kitab *Fathul Bari* I/17.
18 Kitab *Fathul Bari* I/17.
19 Kitab *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam* I/23.
20 Kitab *Syarah Shahih Muslim* XIII/47.
21 Kitab *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam* I/34.
22 Kitab *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam* I/34. Lihat kitab *Tadzkirah As Sami'* karya Al-Kittani h. 681.
23 Kitab *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam* I/26.
24 Kitab *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam* 1/35.
25 Kitab *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam* 1/35.

berniat jujur (untuk melakukan kebaikan) –khususnya apabila berhubungan dengan amalan yang disanggupinya– maka dia (mendapat pahala) sama seperti orang yang melakukannya (sekalipun ia belum melakukannya).

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

*"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mati (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka dia akan mendapatkan pahala hijrahnya dari Allah."* (Q.S. An-Nisa': 100)

Dan dalam sebuah hadits shahih yang marfu' (sampai kepada Nabi ﷺ) disebutkan,

«إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مَا كَانَ يَعْمَلُ صَحِيْحاً مُقِيْماً»

*Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka dicatat untuknya apa yang biasa dikerjakannya ketika dia sehat dan mukim.*[26]

«إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَاماً مَا سِرْتُمْ مَسِيْراً، وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِياً إِلاَّ كَانُوْا مَعَكُمْ – أَيْ فِيْ نِيَّاتِهِمْ وَقُلُوْبِهِمْ وَثَوَابِهِمْ – حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ»

*"Sesungguhnya di Madinah ada sekelompok orang yang tidaklah kalian melalui suatu jalan dan melintasi suatu lembah melainkan mereka sama seperti kalian – yakni dalam niat, hati, dan pahala – hanya saja mereka terhalang sesuatu udzur"*[27].[28]

Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata, "Seseorang yang telah bertekad ingin melakukan suatu kebaikan yang biasa sudah dia kerjakan, tetapi tidak bisa melakukannya karena terhalang oleh sesuatu hal, maka akan dicatat untuknya pahala amalan tersebut dengan sempurna. Contohnya, seseorang yang biasa shalat berjamaah di masjid, tetapi terhalang oleh sesuatu seperti tertidur, sakit atau semisalnya, maka akan dicatatkan untuknya pahala (seperti pahala) orang yang shalat berjamaah dengan sempurna; tidak dikurangi sedikit pun. Adapun apabila bukan sesuatu yang biasa diamalkannya, maka hanya akan dicatatkan untuknya pahala niatnya saja, tanpa pahala amalnya."[29]

*Bersambung pada edisi selanjutnya, Insya Allah*

---

[26] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/410 dan 418) dan Bukhari (hadits no. 2996) dari Abu Musa Al-Asy'ari.

[27] Hadits ini diriwayatkan oleh:
- Bukhari (hadits no 2839) dari Anas رضي الله عنه dengan lafazh:

إِنَّ أَقْوَاماً بِالْمَدِيْنَةِ خَلْفَنَا مَا سَلَكْنَا شِعْباً وَلاَ وَادِياً إِلاَّ وَهُمْ مَعَنَا فِيْهِ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ

- Muslim (hadits no. 1911) dari Jabir dengan lafazh:

إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ لَرِجَالاً مَا سِرْتُمْ مَسِيْراً وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِياً إِلاَّ كَانُوْا مَعَكُمْ، حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ

[28] Kitab *Bahjah Qulub Al-Abrar* hal. 14.

[29] Kitab *Syarah Riyadhus Shalihin* I/29.

# Mengenal Fiqih Islam

Oleh: Abu Humaid Arif Syarifuddin

## Definisi

*Fiqih* menurut bahasa berarti paham, seperti dalam firman Allah ﷻ:

فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ حَدِيْثًا ۝

*"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?"* (QS.An Nisa :78)

dan sabda Rasullah ﷺ:

«إِنَّ طُوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ»

*"Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah seseorang, merupakan tanda akan kepahamannya."*[1]

Adapun secara istilah: *fiqih* mengandung dua arti:

1. Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan *mukalaf*[2], yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nas-nas al Qur'an dan as Sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma' dan ijtihad.
2. Hukum-hukum syari'at itu sendiri.

Jadi perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum[3], sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari'at itu sendiri[4].

## Hubungan Antara Fiqih dan Aqidah Islam

Diantara keistimewaan *fiqih Islam* —yang kita katakan sebagai hukum-hukum syari'at yang mengatur perbuatan dan perkataan mukalaf– memiliki keterikatan yang kuat dengan keimanan terhadap Allah dan rukun-rukun aqidah Islam yang lain. Terutama *Aqidah* yang berkaitan dengan iman dengan hari akhir.

Yang demikian Itu dikarenakan keimanan kepada Allah-lah yang dapat menjadikan seorang muslim berpegang teguh dengan hukum-hukum agama, dan terkendali untuk menerapkannya sebagai bentuk ketaatan dan kerelaan. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah ﷻ tidak merasa terikat dengan shalat maupun puasa dan tidak

---

[1] Muslim no.1437, Ahmad no.17598, Daarimi no.1511

[2] Yakni mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama

[3] Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada.

[4] Yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun–rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya.

memperhatikan apakah perbuatannya termasuk yang halal atau haram. Maka berpegang teguh dengan hukum-hukum syari'at tidak lain merupakan bagian dari keimanan terhadap Dzat yang menurunkan dan mensyari'atkannya terhadap para hamba-Nya.

Contohnya:

a. Allah ﷻ memerintahkan bersuci dan menjadikannya sebagai salah satu keharusan dalam keimanan kepada Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِۚ... ﴿٦﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki."* (Q.S. al Maidah:6)

b. Juga seperti shalat dan zakat yang Allah kaitkan dengan keimanan terhadap hari akhir, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

*"(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat."* (Q.S. an Naml:3)

Demikian pula taqwa, pergaulan baik, menjauhi kemungkaran dan contoh lainnya, yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu.[5]

## Fiqih Islam Mencakup Seluruh Kebutuhan Manusia

Tidak ragu lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek. Dan kebahagian yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskannya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur.

Manakala *Fiqih Islam* adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah syari'atkan kepada para hambanya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan, dan mencegah timbulnya kerusakan ditengah-tengah mereka, maka *Fiqih Islam* datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur seluruh kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya.

Penjelasannya sebagai berikut:

Kalau kita memperhatikan kitab-kitab fiqih yang mengandung hukum-hukum syari'at yang bersumber dari Kitab Allah, Sunnah Rasulnya, serta Ijma (kesepakatan) dan Ijtihad para ulama kaum muslimin, niscaya kita dapati kitab-kitab tersebut terbagi menjadi tujuh bagian, yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan manusia, baik bersifat pribadi maupun bermasyarakat. Yang perinciannya sebagai berikut:

1. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat, puasa, haji dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Ibadah*

[5] lihat fiqhul manhaj hal.9-12

2. Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, warisan dan yang lainya. Dan ini disebut dengan *Fikih al Ahwal as Sakhsiah*
3. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lainnya. Dan ini disebut *Fiqih Mu'amalah*
4. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakan keadilan, memberantas kedzaliman dan menerapkan hukum-hukum syari'at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan ma'siat, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Siasah Syar'iah*
5. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku-pelaku kejahatan, serta penjagaan keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya. Dan ini disebut sebagai *Fiqih al 'Ukubat*
6. Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri Islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan yang lainnya. Dan ini dinamakan dengan *Fiqih as Siyar*
7. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan prilaku, yang baik maupun yang buruk. Dan ini disebut dengan *Adab dan Akhlak*

Demikianlah kita dapati bahwa fiqih Islam dengan hukum-hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat.

## Sumber-Sumber Fiqih Islam

Semua hukum yang terdapat dalam *fiqih Islam* kembali kepada empat sumber:

1. **Al Qur'an**

   Al Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Ia adalah sumber pertama bagi hukum-hukum *fiqih Islam.* Jika kita menjumpai suatu permasalahan, maka pertamakali kita harus kembali kepada Kitab Allah guna mencari hukumnya. Sebagai contoh:

   a. Bila kita ditanya tentang hukum *khamer* (miras), judi, pengagung-an terhadap bebatuan dan mengundi nasib, maka jika kita merujuk kepada Al Qur'an niscaya kita akan mendapatkannya dalam firman Allah ﷻ, (QS. Al maidah: 90)

   b. Bila kita ditanya tentang masalah jual beli dan riba, maka kita dapatkan hukum hal tersebut dalam Kitab Allah (QS. Al baqarah: 275). Dan masih banyak contoh-contoh yang lain yang tidak memungkinkan untuk di perinci satu persatu.

2. **As Sunnah**

   As-Sunnah yaitu semua yang bersumber dari Nabi ﷺ berupa

perkataan, perbuatan atau persetujuan.

■ Contoh perkataan: sabda Nabi ﷺ:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

*"Mencela sesama muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran"*[6]

■ Contoh perbuatan: apa yang diriwayatkan oleh Bukhari[7] bahwa 'Aisyah pernah ditanya, "Apa yang biasa dilakukan Rasulullah ﷺ di rumahnya?" Aisyah menjawab,

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ – تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِـــه –، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ

*"Beliau membantu keluarganya, kemudian bila datang waktu shalat, beliau keluar untuk menunaikannya."*

■ Contoh persetujuan: apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud[8] bahwa Nabi ﷺ pernah melihat seseorang shalat dua rakaat setelah shalat subuh, maka Nabi ﷺ berkata kepadanya:

صَلاَةُ الصُّبْحِ رَكْعَتَانِ فَقَالَ الرَّجُلُ، إِنِّي لَـــمْ أَكُنْ صَلَّيْتُ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا فَصَلَّيْتُهُمَا الآنَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

*"Shalat subuh itu dua rakaat" orang tersebut menjawab, "sesungguhnya saya belum shalat sunat dua rakaat sebelum subuh, maka saya kerjakan sekarang." Lalu Nabi saw terdiam"*

Maka diamnya beliau berarti menyetujui dilaksanakannya shalat sunat qabliah subuh tersebut setelah shalat subuh, bagi yang belum menunaikannya.

As-Sunnah adalah sumber kedua setelah al Qur'an. Bila kita tidak mendapatkan hukum dari suatu permasalahan dalam al Qur'an, maka kita merujuk kepada as-Sunnah, dan wajib mengamalkannya jika kita mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi ﷺ dengan sanad yang sahih.

As Sunnah berfungsi sebagai penjelas al Qur'an dari apa yang bersifat gelobal dan umum. Seperti perintah shalat; maka bagaimana tatacaranya didapati dalam as Sunnah. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat"*[9]

Sebagaimana pula as-Sunnah menetapkan sebagian hukum-hukum yang tidak dijelaskan dalam Al Qur'an. Seperti pengharaman memakai cincin emas dan kain sutra bagi laki-laki.

3. **Ijma'**

Ijma' bermakna: Kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari umat Muhammad ﷺ, dari suatu generasi

---

[6] Bukhari no.46,48; Muslim no. 64,97; Tirmidzi no.1906,2558; Nasa'i no.4036, 4037; Ibnu Majah no.68; Ahmad no.3465,3708.

[7] Bukhari no.635, juga diriwayatkan oleh Tirmidzi no.3413, dan Ahmad no.23093,23800,34528

[8] Hadits no.1267

[9] Bukhari no.595

atas suatu hukum syar'i. Jika sudah bersepakat ulama-ulama tersebut — baik pada generasi sahabat atau sesudahnya— akan suatu hukum syari'at maka kesepakatan mereka adalah *ijma',* dan beramal dengan apa yang telah menjadi suatu ijma' hukumnya wajib.

Dan dalil akan hal tersebut, sebagaimana yang dikabarkan Nabi ﷺ, bahwa tidaklah umat ini akan berkumpul (bersepakat) dalam kesesatan, dan apa yang telah menjadi kesepakatan adalah hak (benar).

Dari Abu Bashrah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لا يَجْمَعُ أُمَّتِي أَوْ قَالَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ﷺ عَلَى ضَلاَلَةٍ

*"Sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan ummatku atau ummat Muhammad berkumpul (besepakat) di atas kesesatan"*[10]

Contohnya, ijma' para sahabat, bahwa kakek mendapatkan bagian 1/6 dari harta warisan bersama anak laki-laki, apabila tidak terdapat bapak. Ijma' merupakan sumber rujukan ketiga. Jika kita tidak mendapatkan didalam Al Qur'an dan demikian pula as Sunnah, maka untuk hal yang seperti ini kita melihat, apakah hal tersebut telah disepakatai oleh para *ulama muslimin*, apabila sudah, maka wajib bagi kita mengambilnya dan beramal dengannya.

4. **Qiyas**

Yaitu mencocokkan perkara yang tidak didapatkan didalamnya hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nas yang sehukum dengannya, dikarenakan persamaan sebab/alasan antara keduanya.

Pada qiyas inilah kita meruju' apabila kita tidak mendapatkan nas dalam suatu hukum dari suatu permasalahan, baik di dalam Al Qur'an, as Sunnah maupun ijma'. Ia merupakan sumber rujukan keempat setelah Al Qur'an, as Sunnah dan Ijma'.

■ Rukun Qiyas

Qiyas memiliki empat rukun: 1. Dasar (dalil), 2. Masalah yang akan diqiyas-kan, 3. Hukum yang terdapat pada dalil, 4. Kesamaan sebab/alasan antara dalil dan masalah yang diqiyaskan.

Contohnya, Allah mengharamkan khamer dengan dalil Al Qur'an, sebab atau alasan pengharamannya adalah karena ia memabukkan, dan menghilangkan kesadaran. Jika kita menemukan minuman memabukkan lain dengan nama yang berbeda selain khamer, maka kita menghukuminya dengan haram, sebagai hasil Qiyas dari khamer. Karena, sebab atau alasan pengharaman khamer --yaitu "mema-bukkan"-- terdapat pada minuman tersebut, sehingga ia menjadi haram sebagaimana pula khamer.

Inilah sumber-sumber yang menjadi rujukan syari'at dalam perkara-perkara fiqih Islam, kami sebutkan semoga mendapat manfaat, adapun lebih lengkapnya dapat dilihat di dalam kitab-kitab Usul Fiqh Islam.[11]

---

[10] Tirmidzi no.2093, Ahmad 6/396

[11] *Fiqhul Manhaj*, *'ala Manhaj Imam Syafi'i*

# Membina Rumah Tangga yang Bahagia

Bagian Pertama

## Hak Istri Terhadap Suami

Oleh: Abu Husam M. Nurhuda

**Keluarga merupakan landasan asasi bagi kehidupan masyarakat. Apabila tiap-tiap keluarga -yang merupakan unit terkecil dari masyarakat- baik keadaannya, maka keadaan masyarakat pun akan baik; sebaliknya, apabila ternyata banyak keluarga di masyarakat rusak, maka akan rusak pula masyarakat**

Islam sangat memperhatikan pembentukan keluarga dan mengatur segala sesuatunya, ini semua dimaksudkan untuk menjamin keselamatan dan kebahagiaan. Islam melihat bahwa keluarga merupakan sebuah lembaga yang ditegakkan dengan persekutuan antara dua orang, dengan laki-laki sebagai penanggung jawab utamanya. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

*"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (para laki-laki) atas sebagian yang lain, yaitu wanita; dan karena mereka (para laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...."* (Q.S. An-Nisa':34)

Ada sejumlah hak dan kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang yang bersekutu ini, demi tegaknya lembaga yang mereka bina dan langgengnya hubungan di antara keduanya. Bahkan terkadang masing-masing harus bersikap mengalah bila dirasa kurang terpenuhi apa yang menjadi haknya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang."* (Q.S. Ar-Rum: 21)

Karena Allah ﷻ menyukai langgengnya rasa cinta dan kasih sayang di antara pasangan suami istri, maka Dia ﷻ mensyariatkan bagi keduanya sejumlah hak dan kewajiban yang mampu menjaga kelangsungan rasa cinta

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

*"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf."* (Q.S. Al-Baqarah: 228)

Ayat tersebut singkat, tetapi di dalamnya terkandung muatan yang padat yang bila dijelaskan secara terperinci akan menjadi tulisan yang panjang. Ayat itu juga merupakan landasan umum yang menegaskan bahwa **wanita mempunyai hak-hak yang sama dengan laki-laki**, **kecuali dalam satu hal**, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam kelanjutan ayat di atas.

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ

"*Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya*." (Q.S. Al-Baqarah:228)

Untuk mengenal hak dan kewajiban para wanita (istri), Allah telah mengembalikan kepada apa yang berlaku (diterima) di tengah masyarakat dalam pola hubungan dengan keluarga (para istri) mereka (selama tidak bertentangan dengan syari'at). Sedangkan apa yang berlaku di masyarakat tersebut, mengikuti ketentuan syari'at, keyakinan, prilaku dan tradisi.

Ayat diatas memberikan petunjuk bagi suami dalam pola hubungan dengan istri di semua urusan dan keadaan. Jika hendak menuntut sesuatu dari istri, harus ingat bahwa dia pun punya kewajiban yang sama. Oleh sebab itu, Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Sesungguhnya aku berhias untuk istriku, sebagaimana dia berhias untuk diriku."[1]

Jadi, seorang muslim yang hakiki adalah orang yang sadar akan hak-hak istri yang wajib dia tunaikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

"*Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma`ruf.*" (Q.S. Al-Baqarah: 228)

Juga sabda Nabi ﷺ:

«أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَـــائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا»

"*Ketahuilah sesungguhnya kalian memeliki hak atas istri-istri kalian dan istri-istri kalianpun memiliki hak atas kalian.*"[2]

Seorang muslim yang sadar, akan selalu berusaha untuk menunaikan hak istrinya tanpa melihat apakah haknya sendiri sudah terpenuhi atau belum. Hal itu perlu dilakukan demi kelangsungan rasa cinta dan kasih sayang pada diri dan istrinya; dan untuk tidak memberi kesempatan kepada setan menebarkan

---

[1] Tafsir Ibnu Jarir At-Thabari, II/453; Mushannaf Ibnu Abi Syaibah IV/196

[2] Sunan Tirmidzi no:1163 dan Ibnu Majah no:1851, lihat shahih At Tirmidzi I/594

benih perselisihan, yang tidak jarang berakibat perceraian.

Dalam rangka memberi nasihat, berikut ini kami sampaikan hal-hal yang berkenaan dengan hak-hak istri yang sekaligus menjadi kewajiban bagi para suami.

1. Sesungguhnya istri mempunyai hak-hak atas suaminya, yang utama sekali adalah hak digauli oleh suaminya dengan cara yang ma'ruf. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

   وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

   *"Dan pergaulilah mereka secara patut."* (Q.S. An-Nisa':19)

   Hal ini diwujudkan suami dengan memberi makan istri sebagaimana yang dia makan, memberi pakaian yang layak, dan membimbingnya agar tidak melakukan kedurhakaan kepada Allah ﷻ. Suami juga harus menasehatinya dengan nasehat yang baik tanpa caci-maki, celaan maupun pelecehan. Jika seorang istri setelah dinasehati masih belum menurut, maka dipisahkan dari tempat tidur, dan kalau masih juga belum taat, maka boleh dipukul tetapi tidak pada bagian wajah dan dengan pukulan yang tidak mencederai. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

   وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

   *"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan akan berbuat durhaka, nasehatilah mereka, pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mau mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."* (Q.S. An-Nisa':34)

   Dalam sebuah hadits disebutkan:

   وَقَدْ سُئِلَ: مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ فَقَالَ: «أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلاَ تَقْبَحْ وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ»

   *Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Apakah hak istri kami?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Engkau memberinya makan jika engkau makan, engkau berikan kepadanya baju jika engkau memakai baju, dan jangan memukul wajah, jangan menghinakannya, dan jangan pula memisahkannya kecuali di rumah.""*[3]

   Sikap lemah lembut dan keramahan terhadap istri menjadi indikator kesempurnaan akhlak dan kuatnya iman seseorang, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ:

   «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ»

[3] Hadits shahih riwayat Abu Dawud, hadits no.2142 dan Ibnu Majah, hadits no.1850), lihat shahih Ibnu Majah II/120

*"Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya."*[4]

2. Hak mendapatkan maaf dari suami atas kesalahan yang dilakukannya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«لاَ يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ»

*"Janganlah seorang laki-laki yang beriman membenci seorang wanita yang beriman. Karena, kalau pun ada sesuatu dari akhlaknya yang tidak disukai, bisa jadi ada sisi lain yang dia sukai."*[5]

Nabi ﷺ bersabda,

«اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا»

*"Nasehatilah wanita dengan baik karena sesungguhnya mereka itu diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang sebelah atas, maka jika engkau paksa meluruskannya, (berarti) engkau mematahkannya, dan jika engkau biarkan, ia akan tetap bengkok. Maka, nasehatilah wanita dengan baik."*[6]

Sebagian ulama salaf berkata, "Ketahuilah, berakhlak baik terhadap wanita bukan hanya sekadar menahan diri untuk tidak berperilaku kurang terpuji terhadap mereka, tetapi juga harus bersabar dari gangguan, kemarahan, dan kekeliruan mereka. Sebagaimana kesabaran Nabi ﷺ terhadap istri-istri beliau."[7]

3. Hak penjagaan suami dari segala sesuatu yang merusak kemuliaannya, mengotori kehormatannya, dan merendahkan martabatnya. Di-antaranya dengan cara melarangnya berhias ala *jahiliyah* dan mencegah-nya bergaul dengan selain *mahram*. Suami juga wajib memenuhi segala kebutuhannya, menjaganya dari kerusakan akhlak, dan tidak memberinya peluang untuk melanggar perintah-perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Semua itu karena suami adalah pihak yang diberi tanggung jawab– oleh Allah dan yang dibebani untuk melindungi dan menjaganya. Firman Allah ﷻ:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

*"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita."* (Q.S. An-Nisa: 34)

Juga sabda Nabi ﷺ:

«وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

[4] Hadits hasan shahih riwayat At-Tirmidzi, hadits no.1162. Lihat *Shahih At-Tirmidzi* I/593,594.
[5] Hadits shahih riwayat Muslim, hadits no.1469.
[6] Hadist riwayat Al-Bukhari hadits no.3153 dan Muslim hadits no.1468.
[7] *Mukhtashar Minhaj Al-Qasidin* (78-79).

*"Dan laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya; dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya."*[8]

4. Hak mendapatkan pengajaran dalam perkara-perkara agama yang sangat dibutuhkannya. Juga hak mendapat izin untuk menghadiri majelis-majelis ilmu. Karena kebutuhan istri untuk memperbaiki agama dan membersihkan jiwanya, tidaklah lebih sedikit dari kebutuhannya terhadap makan dan minum, yang juga wajib dikeluarkan oleh suaminya. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوٓا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (Q.S. At-Tahrim:6)

Seorang istri adalah termasuk keluarga suaminya. Cara suami menjaga keluarganya dari api neraka adalah dengan membekali iman dan amal saleh. Sementara, yang namanya amal saleh itu tidak bisa tidak harus diiringi dengan ilmu, sehingga dapat ditunaikan sesuai yang dikehendaki Allah.

5. Hak bimbingan dan perintah dari suami untuk menegakkan agama dan menjaga shalatnya. Firman Allah ﷻ:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

*"Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat; dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."* (Q.S. Thaha: 132)

6. Hak mendapatkan izin dari suami untuk keluar rumah selama ada keperluan. Seperti: menghadiri shalat berjamaah, mengunjungi keluarga atau tetangganya; dengan syarat menutup aurat. Suami wajib melarang istri bila keluar rumah tanpa memakai jilbab atau keluar rumah dengan berhias ala *jahiliyah*. Suami juga harus melarang istri menggunakan minyak wangi -jika keluar rumah-, bercampur dengan laki-laki (bukan *mahram*-nya) dan berjabat tangan dengannya. Dia juga harus melarangnya melihat tayangan televisi yang tidak syar'i dan mendengarkan musik.

7. Hak mendapatkan penjagaan suami atas rahasianya dan tidak disebutkan celanya di hadapan orang lain; suami wajib menjaga amanah tersebut dengan sungguh-sungguh. Rahasia yang paling asasi adalah rahasia yang berkaitan dengan 'urusan ranjang'. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ memberi peringatan akan hal itu dalam sebuah hadits dari Asma' binti Yazid ؓ bahwa tatkala dia berada di tempat Rasulullah ﷺ, sementara kaum laki-laki dan wanita sedang duduk-duduk di situ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangkali saja ada seseorang laki-laki menceritakan apa yang dilakukannya dengan istrinya, dan*

[8] Hadist riwayat Bukhari,hadits no.6719 dan Muslim,hadits no.1829.

*wanita juga menceritakan apa yang dilakukannya dengan suaminya." Orang-orang terdiam, kemudian aku berkata, "Benar, demi Allah ﷻ, laki-laki terkadang berbuat seperti itu, demikian juga wanita." Rasulullah bersabda ﷺ, "Janganlah kalian berlaku seperti itu. Perbuatan demikian itu seperti setan laki-laki bertemu dengan setan perempuan di jalan, lalu keduanya bersetubuh, sedang orang-orang melihatnya."*[9]

8. Hak dilibatkan dalam pembahasan perkara-perkara yang terkait dengan diri dan anak-anaknya, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ yang selalu mengajak musyawarah istri-istrinya dan mengambil pendapat mereka.
9. Hak terkait dengan perhatian suami-di mana suami hendaknya langsung pulang ke rumah sesudah shalat Isya', dan tidak berlarut-larut (*kongko-kongko*) di luar rumah sampai tengah malam yang menyebabkan istri tidak bisa tidur karena mencemaskannya. Jika ini terjadi berulang-berulang, akan menimbulkan rasa was-was dan kecurigaan pada hati sang istri. Karena itulah, Rasulullah ﷺ mengingkari perbuatan Abdullah bin Amr ﷺ yang tidak tidur sampai larut malam sehingga menerlantarkan istrinya. Beliau berkata:

«إِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا»

*"Sesungguhnya bagi istrimu ada hak atas dirimu."*[10]

10. Hak mendapat perlakuan adil di antara madunya jika suami memiliki lebih dari satu istri. Suami wajib berbuat adil di antara mereka dalam hal makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan giliran bermalam. Tidak boleh suami berbuat sewenang-wenang atau tidak adil dalam hal-hal tersebut karena Allah ﷻ telah mengharamkannya. Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ كَانَ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا دُوْنَ الْأُخْرَى جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ»

*"Barangsiapa mempunyai dua istri sedang dia lebih condong kepada salah satunya, maka dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan miring separuh tubuhnya."*[11]

Saudara-saudaraku seagama, itulah hak-hak istri kalian. Wajib bagi kalian untuk berusaha bersungguh-sungguh menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut karena di situlah letak kebahagian dan kelanggengan rumah tangga kalian.

*Disadur dari Kitab Al-Wajiz Fi Fiqih As Sunnah Wa Al Kitab Al 'Aziz dengan beberapa perubahan*

---

[9] Hadits shahih riwayat Ahmad VI/456. Lihat kitab *Adab Az Zifaf* halaman 72.

[10] Hadits riwayat Al-Bukhari, hadits no.5783 dan Muslim, hadits no.1159.

[11] Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi, hadits no.1141 dan Abu Dawud, hadits no.2133, An Nasa'i, hadits no.3942 dan Ibnu Majah,hadits no.1969. Lihat *Irwa'u Al-Ghalil* hadits 2017 dan *Shahih Ibnu Majah* II/156.

Oleh: Abu Isa

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah turunkan untuk jin dan manusia; sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Benar tidaknya pemahaman Islam, tergantung pada benar atau tidaknya ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu seruan kaum orientalis adalah tidak hanya untuk menolak Al-Qur'an melainkan mengajak memahami Al-Qur'an menurut kaidah mereka, bukan sesuai kaidah *Salafus Shalih*. Melalui rubrik Manhaj ini, kami ajak pembaca untuk menyelami kaidah ilmu tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir, salah seorang ulama Ahlus Sunnah. Tulisan ini merupakan terjemah ringkas dari "Muqaddimah" tafsir beliau. (-red)

• • • • • • • • • • • • •

Al-'Allamah Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir ﷺ yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir berkata, "Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah membuka kitab-Nya dengan kalimat pujian, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝

*"Segala puji bagi Allah, pemelihara alam semesta."* (Q.S. Al-Fatihah:2).

dan memulai penciptaan-Nya dengan pujian, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ... ۝

*"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang"* (Q.S. Al-An'am: 1).

Kemudian, setelah menyebutkan keputusan terhadap ahli surga dan ahli neraka, Allah juga menyebutkan pujian, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝

*"...dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* (Q.S. Az-Zumar: 75)

Oleh karena itu, segala pujian pun hanyalah milik Allah ﷻ dari awal sampai akhir, terhadap semua yang telah diciptakan dan yang akan diciptakan. Dia sajalah yang terpuji dalam semua itu. Sehingga, Allah ﷻ pun menjadikan ahli surga senantiasa melantunkan *tasbih* dan *tahmid* kepada Allah ﷻ, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

*"Doa mereka di dalamnya ialah: 'Subhanakallahumma', dan salam penghormatan mereka ialah: 'Salam'. Dan penutup doa mereka ialah: 'Alhamdulillaahi Rabbil `aalamin'."* (Q.S.Yunus:10).

Kemudian pujian pun terhaturkan kepada Allah ﷻ, yang telah mengutus para rasul-Nya untuk menyampaikan berita gembira; disamping memberi peringatan dan ancaman keras, supaya tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk tidak beriman sesudah datangnya para rasul itu.

Allah ﷻ menutup kerasulan itu dengan Nabi Muhammad ﷺ, seorang Nabi yang *ummi,* berasal dari bangsa Arab, kelahiran kota Mekkah, yang memberi tuntunan ke jalan yang lurus, jelas dan gamblang. Beliau diutus kepada seluruh umat manusia dan jin hingga Hari Kiamat sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا... ﴿١٥٨﴾

*"Katakanlah, 'Hai manusia sesung-guhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'"* (Q.S. Al-A'raf:158).

Dan firman-Nya ﷻ:

لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ... ﴿١٩﴾

*"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepada-nya)."* (Q.S. Al-An'am:19)

Nabi ﷺ bersabda,

«بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ»

*"Aku diutus kepada orang-orang berkulit merah dan hitam."*[1]

Jadi, Nabi Muhammad ﷺ diutus oleh Allah ﷻ kepada manusia dan jin untuk menyampaikan risalah Allah ﷻ berupa wahyu yaitu Al-Qur'an yang tidak mengandung kebatilan sedikit pun dari awal hingga akhirnya. Al-Qur'an benar-benar diturunkan oleh Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

## Tugas Para Ulama

Kewajiban para ulama adalah menggali dan mengungkap makna firman Allah ﷻ dan mempelajari hikmah yang terkandung di dalamnya, kemudian mengajarkan dan menyebarkannya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ:

...لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ... ﴿١٨٧﴾

*"Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya."* (Q.S. Ali Imran: 187)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah ﷻ mencela Ahli Kitab (orang yang mengerti kitab Allah), namun mereka mengabaikan kitab yang mereka pahami itu karena semata-mata

[1] Muslim, hadits no.521; Ahmad IV/416, dan ini lafaznya.

mengejar kekayaan dan keuntungan duniawi. Karena itu menjadi tugas dan kewajiban umat Islam menjauhkan diri dari apa yang dicela oleh Allah ﷻ dan benar-benar mengikuti apa yang diperintahkan-Nya, yaitu mempelajari Kitab Allah ﷻ yang diturunkan kepada kita, menghayati sedalam-dalamnya, kemudian mengajarkannya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْآ أَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ... ۝

"*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya*" (Q.S. Al-Hadid:16)

Dalam ayat di atas Allah ﷻ mengingatkan bagaimana Dia telah menghidupkan bumi yang mati; demikian pula Allah juga dapat menghidupkan hati (jiwa) manusia dengan iman dan melunakkannya setelah sebelumnya keras karena dosa dan maksiat. Kita berharap semoga Allah memberikan hidayah-Nya kepada kita. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah dan Maha Pemberi.

## Metode Tafsir yang Benar

Jika ada orang bertanya, "Bagaimana metode tafsir yang baik?" maka jawabnya, "Metode yang terbaik dan terakurat adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, karena ada kalanya perkataan yang disingkat dalam suatu ayat ternyata dijelaskan secara rinci dalam ayat yang lain. Kemudian jika perkataan dalam suatu ayat tidak kita dapatkan penjelasannya dalam ayat lain, maka kita menengok kepada Sunnah Rasulullah ﷺ, sebab Sunnah Rasul berfungsi menerangkan Al-Qur'an dan menjelaskannya. Hal itu sebagaimana tersebut dalam firman Allah ﷻ:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَابَ إِلاَّ لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِيْ ٱخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ ۝

*"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."* (Q.S.An-Nahl:64)

Nabi ﷺ juga bersabda:

«أَلاَ إِنِّيْ أُوْتِيْتُ الْقُرْآنَ وَ مِثْلَهُ مَعَهُ»

*"Ketahuilah, sesungguhnya telah diturunkan Al-Qur'an kepadaku dan yang serupa dengannya (yakni Sunnah Rasul ﷺ)."*[2]

Sebab, Sunnah Rasulullah itu juga merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi ﷺ, hanya saja berbeda letaknya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝ إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝

[2]Ahmad IV/131; Abu Dawud, hadits no.4604. Lihat *Shahih Al-Jami'* no.2643

*"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (Q.S. An-Najm: 3-4 )

Maksudnya adalah ketika kita menafsirkan ayat Al-Qur'an, carilah pada ayat Al-Qur'an lain; jika tidak kita dapati, carilah dari Sunnah Rasul. Contoh tentang hal ini adalah sebagaimana arahan Rasulullah ﷺ kepada Muadz bin Jabal ؓ ketika beliau mengutusnya ke Yaman. Rasulullah ﷺ bertanya, "*Dengan apakah engkau akan menetapkan hukum?" Muadz menjawab, "Dengan Kitab Allah." Rasulullah ﷺ bertanya lagi, "Bagaimana jika engkau tidak mendapatkannya?" Muadz menjawab, "Saya akan berijtihad semampu pikiranku." Maka Rasulullah ﷺ menepuk dadanya sambil berkata, "Alhamdulillah, Segala Puji Bagi Allah yang telah memberi taufik kepada Utusan Rasulullah sehingga membuatnya puas."*[3]

Artinya, jika kita tidak mendapatkan tafsiran suatu ayat Al-Qur'an dari ayat lain, kemudian kita juga tidak menemukan penjelasannya dalam Sunnah Rasul, maka kita cari pendapat sahabat Nabi, sebab mereka orang yang paling mengetahui masa dan sebab-sebab turunnya ayat, serta kondisi yang ada saat itu. Di samping itu, mereka adalah orang-orang yang ikhlas dan bertakwa, sehingga mereka mempunyai pemahaman yang lurus dan pengetahuan yang benar, terutama ulama dan pemimpin mereka seperti *Khulafa' ar-Rasyidin*[4] yang telah mendapat hidayah.

**Abdullah bin Mas'ud** ؓ berkata, "Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, tidak ada satu ayat pun dari kitab Allah melainkan aku mengetahui di mana turunnya atau terhadap siapa diturunkan. Oleh karena itu, sekiranya aku tahu ada orang yang lebih mengetahui dari pada aku mengenai suatu ayat dalam kitab Allah, sementara tempat orang itu dapat dicapai dengan kendaraan pasti aku akan datang untuk belajar kepadanya."

**Abdullah bin Mas'ud** ؓ juga berkata, "Kebiasaan kami (para sahabat), jika belajar Al-Qur'an cukup sepuluh ayat, tidak lebih, namun kami pelajari dan pahami hingga benar-benar mengetahui artinya dan cara mengamalkannya."

**Abu Abdurrahman As-Sulaimi** berkata, "Kami diberitahu oleh guru-guru yang mengajar al-Qur'an bahwa mereka dahulu belajar al-Qur'an dari Nabi ﷺ sepuluh ayat. Mereka baru minta ditambah, setelah ayat yang telah mereka pelajari tadi mereka praktekkan -cara mengamalkan dan menyesuaikan diri dengan tuntunan ayat itu-".

Yang termasuk ulama dari kalangan sahabat ialah Abdullah bin Abbas ؓ. Beliau pernah dido'akan oleh Nabi ﷺ,

«اللّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الْدِيْن وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ»

[3] HR. Ahlu *Sunan* dan *Musnad* dengan sanad baik. [Lihat silsilah Ad dha'ifah,hadits no.881]

[4] Yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

*"Ya Allah, pandaikanlah ia dalam agama dan ajarkan kepadanya takwil -tafsir- Al-Qur'an."*[5]

**Abdullah bin Mas'ud** ﵁ berkata, "Sebaik-baik penerjemah (penafsir) Al-Qur'an ialah Abdullah bin Abbas ﵄." Abdullah bin Mas'ud ﵁ meninggal pada tahun 32 H, dan Abdullah bin Abbas ﵄ meninggal kurang lebih tiga puluh enam tahun setelah wafatnya Abdullah bin Mas'ud ﵁.

**Abu Wa'il** berkata, "Ali ﵁ mengangkat Abdullah bin Abbas sebagai pemimpin haji. Suatu ketika ia berkhotbah menafsirkan surat Al-Baqarah atau An-Nur, yang andaikata saat itu didengar oleh orang-orang Romawi, Turki dan Dailam, pasti mereka masuk Islam."

Karena itulah, **As-Suddi** dalam kitab tafsirnya selalu menyebut keterangan Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Abbas ﵃, meskipun ada kalanya membawakan keterangan ahli kitab. Tentang digunakannya keterangan ahli kitab ini telah diizinkan oleh Nabi ﷺ:

«بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلاَ حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّءْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

"*Sampaikan (ajaran) dariku walau satu ayat; dan ceritakan perihal Bani Israil (karena hal itu) tidak berdosa bagi kalian. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja hendaklah menempatkan diri dalam api neraka.*"[6]

Ketika selesai perang Yarmuk Abdullah bin Amr ﵁ mendapat dua gerobak kitab-kitab ahli kitab. Oleh karena itulah, ia sering membawakan cerita ahli kitab karena dia tahu bahwa Nabi ﷺ telah mengijinkannya.

Cerita-cerita tentang Bani Israil boleh disampaikan sebatas sebagai bukti; tidak boleh dijadikan sebagai pegangan dan hujjah.

Cerita tentang Bani Israil terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kita benarkan bila sesuai dengan ajaran agama kita.
2. Kita dustakan bila menyalahi ajaran agama kita.
3. Kita diamkan bila tidak ada keterangan dalam agama kita yang menyatakan kebenarannya, namun juga tidak menyalahi ajaran agama kita. Terhadap cerita Bani Israil yang seperti ini, sikap kita tidak mempercayai dan juga tidak mendustakannya. Cerita semacam itu boleh kita sampaikan, karena kebanyakan menyangkut hal-hal yang tidak penting dalam urusan agama kita, seperti nama-nama dan jumlah a*sh-habul kahfi*. Dalam surat Al-Kahfi ayat 22. Allah ﷻ mengajarkan kepada kita cara menghadapi berita-berita yang serupa itu. Allah ﷻ berfirman,

[5]Bukhari, hadits no.143; Muslim, hadits no.138; Ahmad I/266,314,328,335 dan ini lafaznya
[6] H.R. Bukhori, hadits no.3274 dari Abdullah bin Amr

سَيَقُوْلُوْنَ ثَلاَثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُوْلُوْنَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُوْلُوْنَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلاَّ قَلِيْلٌ فَلاَ تُمَارِ فِيهِمْ إِلاَّ مِرَاءً ظَاهِرًا وَلاَ تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۝

"*Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (bahwa jumlah mereka) tiga orang dan yang keempatnya adalah anjingnya; dan (yang lain akan) mengatakan, "(Jumlah mereka) adalah lima orang dan yang keenamnya adalah anjingnya" menerka-nerka perkara yang gaib; dan (yang lain lagi akan) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh orang dan yang kedelapannya adalah anjingnya." Katakanlah, "Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka. Hanya sedikit orang yang mengetahui (bilangan) mereka." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang jumlah mereka itu, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka."*(Q.s. Al-Kahfi: 22)

Kemudian, jika kita tidak menemukan tafsir suatu ayat Al-Qur'an, baik dalam ayat yang lain, dalam Sunnah Rasul, atau keterangan para sahabat, maka para imam salaf akan melihat kepada pendapat ulama dari kalangan *tabi'in,* seperti Mujahid bin Jabir yang terkenal sebagai ahli tafsir. Mujahid sendiri berkata, "Saya belajar Al-Qur'an kepada Abdullah bin Abbas mulai dari surat Al-Fatihah hingga khatam tiga kali, dan tiap-tiap ayat telah saya tanyakan kepadanya."

**Ibnu Abi Mulaikah** berkata, "Saya pernah melihat Mujahid membawa buku catatannya kepada Abdullah bin Abbas, lalu menanyakan tafsir Al-Qur'an kepadanya; sementara Abdullah bin Abbas selalu mengarahkan kepadanya: 'Tulislah ini, tulislah ini!'"

**Sufyan Ats-Tsauri** berkata, "Jika Anda mendapat keterangan tafsir dari Mujahid, maka itu sudah mencukupi dan peganglah." Demikian juga Said bin Jubair, Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabah, Al-Hasan Al-Basri, Masruq bin Al Aida, Sa'id bin Al-Musayyab, Abul 'Aliyah, Ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Adh-Dhahak bin Al-Muzahim dan ulama lain dari kalangan *tabi'in* dan pengikut mereka sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Katsir. Anda boleh menukil keterangan mereka. Memang, mungkin ada perbedaan keterangan yang disampaikan oleh masing-masing dari mereka, sehingga orang yang tidak berilmu akan menganggapnya bertentangan. Sebetulnya inti pembicaraan mereka sama. Hanya saja di antara merka ada yang langsung menyebut pokok permasalahan dan ada yang menyebutkan perbandingan-perbandingan atau hal-hal yang berkaitan dengan masalah pokoknya. Semuanya intinya sama.

**PERINGATAN**

Pendapat ulama dari kalangan tabi'in sama sekali tidak boleh dijadikan hujjah dalam masalah *furu'*, lebih-lebih dalam bidang tafsir. Dan jika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, maka kedudukan masing-masingnya sama kuat; yang satu tidak dapat membatalkan yang lain. Adapun menafsirkan ayat Al-Qur'an langsung dengan *ra'yu* karena merasa sudah mengerti bahasa Arab, maka hukumnya haram, karena sabda Rasulullah ﷺ. Ibnu Abbas ؓ berkata, Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ أَوْ بِمَا لاَ يَعْلَمُ فَلْيَتَبَوَّءْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

*"Barangsiapa menafsirkan ayat al-Qur'an hanya dengan pendapatnya atau dengan kebodohannya, maka hendaknya ia menempatkan dirinya dalam neraka."* [7]

Jundub ؓ berkata, Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآن بِرَأْيِهِ فَقَدْ أَخْطَأَ»

*"Siapa yang menafsirkan Al-Qur'an semata-mata dengan pendapatnya maka ia telah keliru (salah)."* [8]

Dalam riwayat lain disebutkan:

«مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللهِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ»

*"Siapa yang membicarakan Kitab Allah semata bardasarkan akal pikirannya, lalu bertepatan benar, maka itu pun tetap dipandang salah."* [9]

Dia dipandang salah karena dia memaksakan diri membicarakan sesuatu yang dia sendiri sebenarnya tidak mengetahui. Dia telah menempuh jalan yang melanggar tuntunan Allah ﷻ maka dipandang salah. Dia tidak melalui jalan yang seharusnya dilalui sehingga dinilai salah. Oleh karena itu, dalam ayat 13 surat An-Nur, Allah menamai orang yang menuduh orang lain berzina dengan sebutan pendusta, meskipun menurut pemikirannya benar. Atas dasar ini pulalah, kebanyakan sahabat Nabi ﷺ tidak mau menafsirkan ayat yang belum mereka ketahui karena takut berdosa.

**Abu Bakar As-Siddiq** ؓ berkata, "Langit mana yang akan dapat menaungiku, atau bumi mana yang dapat aku pijak, jika mengatakan sesuatu dalam Al-Qur'an yang belum aku ketahui."

**Anas** ؓ berkata, "Ketika Umar ؓ berada di atas mimbar membacakan ayat "*wafakihatan wa abba*", ia berkata, '*fakihah* sudah kami ketahui, tetapi apakah *abba* itu?' Kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri, 'Ini termasuk memaksakan diri, wahai Umar.' Sebenarnya dari ayat tersebut telah jelas bahwa *abba* termasuk tumbuhan yang ditumbuhkan oleh Allah sebagaimana tumbuhan lainnya, tetapi untuk mengetahui tumbuhan apa

---

[7] H.R. At-Tirmidzi, hadits no.2950; An Nasa'i, hadits no.8085 dan Ibnu Jarir I/34, lihat dha'if Tirmidzi hal.313

[8] H.R. Ibnu Jarir I/35; At Tirmidzi, hadits no.2952, lihat dho'if At Tirmidzi hal.313-314

[9] H.R. At Tirmidzi, hadits no.2952; Abu Dawud,hadits no.3652; An Nasa'i,hadits no.8086. Hadits ini gharib.Lihat dha'if At Tirmidzi hal.313-314

sebenarnya, ini termasuk tindakan *takalluf* (=memaksakan diri)."

Suatu ketika ada seseorang bertanya kepada Abdullah bin Abbas tentang ayat "*fi yaumin kana miqdaruhu alfa sanah".* Abdullah bin Abbas balik bertanya kepada orang itu, "Apakah maksud ayat *fi yaumin kana miqdaruhu khamsina alfa sanah?*" Orang itu berkata, "Aku bertanya untuk mendapatkan keterangan darimu," Jawab Ibnu Abbas, "Keduanya adalah hari yang disebut oleh Allah; dan Allah lebih mengetahui apa hakikatnya."

**Ubaidullah bin Umar** berkata, "Saya mendapati ulama Madinah benar-benar menganggap sesat orang yang berani menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yunya". Suatu ketika Ubaidillah As Salmani ditanya tentang pengertian ayat Al-Qur'an. Beliau menjawab, "Tidak ada yang mengetahui mengenai apa turunnya ayat Al-Qur'an tersebut, karena itu hendaknya Anda bertaqwa kepada Allah dan berhati-hati."

**Masruq** berkata, "Berhati-hatilah kalian dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, sebab menafsirkan ayat Al-Qur'an berarti meriwayatkan sesuatu dari Allah."

Riwayat-riwayat yang shahih dari ulama salaf tersebut menunjukkan keengganan mereka dalam menafsirkan ayat yang tidak mereka ketahui dan menerangkan ayat-ayat tentang hukum yang telah mereka ketahui. Mereka hanya mau menerangkan apa yang mereka ketahui dan diam terhadap apa yang belum mereka ketahui. Demikianlah seharusnya; seorang muslim diam terhadap apa yang belum diketahuinya dan menerangkan apa yang benar-benar telah diketahuinya. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

...لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلاَ تَكْتُمُوْنَهُ...

*"Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." (Q.S. Ali Imran: 187)*

**Abu Hurairah** berkata, Nabi bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلُجُامٍ مِنْ النَار

*"Siapa ditanya tentang urusan agama yang telah ia ketahui tetapi ia menyembunyikannya, maka akan diikat mulutnya dengan kendali dari api nereka di hari kiamat."*[10]

**Ibnu Abbas** menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan mengandung empat hal, yaitu:

1. Halal dan haram, yang tidak akan dimaafkan orang yang tidak mengetahuinya
2. Bagian yang dapat ditafsirkan oleh semua orang yang tahu bahasa Arab
3. Bagian yang hanya bisa ditafsirkan oleh para ulama.
4. Yang *mutasyabih,* yaitu yang tidak diketahui oleh seorang pun kecuali Allah semata

*(ed)*

---

[10] H.R. Abu Dawud, hadits no.3658 dan At Tirmidzi, hadits no.2649. Lihat Shahih At Tirmidzi III/57-58

# PERKARA-PERKARA PENTING Bulan Ramadhan

**Oleh: Abu Mush'ab**

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan bulan Ramadhan sebagai penghulu segala bulan. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada sebaik-baik manusia, Nabi kita Muhammad ﷺ yang telah bersabda:

« رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوع و العطش»

*"Betapa banyak orang yang berpuasa, akan tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan dahaga."* [1]

Untuk itu, kita harus mengetahui perkara-perkara yang menyebabkan nilai puasa kita tidak sampuna .

Ingat, barangsiapa yang berpuasa karena mencari ridha Allah maka dia akan mendapatkan pahala yang tidak terhitung jumlahnya, akan tetapi masing-masing orang berbeda nilainya di hadapan Allah tergantung sejauh mana dia mencontoh Nabi Muhammad ﷺ, artinya semakin dekat dengan apa yang dicontohkan oleh beliau maka semakin sempurnalah nilainya dan semakin jauh dari apa yang telah dicontohkan maka semakin jauh pula dari nilai yang sempurna.

Pada kesempatan ini mari kita pelajari bersama perkara penting yang berkaitan dengan puasa Ramadhan secara ringkas. Sebelumnya perlu kita ketahui bahwa:

1. Puasa adalah suatu ibadah yang diwajibkan oleh Allah ﷻ, yaitu meninggalkan semua makan, minum, dan senggama dan perkara-perkara lain yang membatalkan dari terbit fajar hingga tenggelamnya matahari.

2. Puasa Ramadhan adalah salah satu rukun dari rukun-rukun Islam yang lima. Berdasar sabda Rasulullah ﷺ:

«بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ»

*"Islam dibangun atas lima dasar (1). (keyakinan) bahwa tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Allah dan bahwasannya Muhammad utusan Allah, (2) menegakkan shalat, (3) membayar zakat, (4 ) puasa ramadhan, (5), ibadah haji di baitil haram."* [2]

---

[1] H.R. Ibnu Majah no. 1690; Ahmad II/373 dan Baihaqi no.3249 dari Abu Hurairah dengan sanad yang shahih. Lihat Shahih Ibnu Majah II/71.

[2] *Bukhari hadits no 8, Muslim hadits no.16, Tirmidzi hadits no.2609, An Nasa'i hadits no.5001, Ahmad II/26,92,120,143*

## Kedudukan Manusia dalam Puasa

1. Puasa diwajibkan kepada setiap muslim yang telah baligh, berakal sehat, mampu melaksanakan, dan tidak dalam bepergian/safar.

2. Orang kafir tidak diwajibkan berpuasa; apabila dia masuk islam tidak wajib baginya meng-*qadha'* (mengganti) puasa yang ia tinggalkan sebelum masuk Islam.

3. Anak yang belum baligh tidak wajib berpuasa, akan tetapi hendaknya dilatih supaya terbiasa.

4. Orang gila tidak wajib berpuasa dan tidak wajib membayar denda memberi makan orang miskin walaupun dia telah dewasa. Begitu juga orang yang kena penyakit parah yang dengan penyakit itu dia tidak bisa lagi membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya. Juga, orang yang sudah tua sekali sehingga bicaranya ngelantur atau tidak karuan yang tidak mengurus dirinya sendiri

5. Orang yang tidak mampu berpuasa disebabkan lanjut usia atau karena sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhan-nya maka wajib baginya membayar denda memberi makan setiap hari satu orang miskin.

6. Orang yang sakit karena musibah; apabila berat untuk berpuasa boleh tidak berpuasa dan menggantinya setelah sembuh.

7. Wanita yang hamil dan menyusui; apabila kesulitan untuk menunaikan puasa dikarenakan hamil atau menyusui atau karena khawatir terhadap kesehatan anaknya maka boleh tidak berpuasa dan cukup baginya membayar *fidyah* (memberi makan) setiap hari satu orang miskin.[3]

8. Wanita yang haid dan nifas tidak boleh berpuasa. Mereka wajib meng-ganti semua puasa yang ditinggalkan selama haid dan nifas di waktu lain.

9. Orang yang berpuasa kemudian berbuka untuk menyelamatkan orang yang tenggelam atau terbakar. Ini dibolehkan berbuka tetapi harus mengganti pada hari lain.

10. Orang yang melakukan safar (bepergian); ada dua pilihan baginya: boleh berpuasa dan boleh tidak berpuasa; adapun yang memilih tidak berpuasa maka wajib baginya mengganti pada hari lain; baik orang yang safar terus menerus seperti supir taksi, truk dan lain-lain maupun yang safarnya tidak terus menerus seperti orang yang umrah, haji dan lain-lain. Mereka boleh berbuka selama dia berada di luar kampung halamannya (masih dalam status safar), akan tetapi wajib baginya mengganti pada hari lain.

## Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

1. Jima' (senggama). Seseorang yang berpuasa, lalu melakukan jima' di siang hari di bulan Ramadhan, maka wajib baginya membayar denda yang berat yaitu memerdekakan satu budak; kalau

[3] Ini pendapat Ibnu Qayyim di dalam kitabnya *Zadul Ma'ad.*

tidak mampu, maka memberi makan 60 orang miskin. Akan tetapi apabila jima' tersebut dilakukannya dalam keadaan musafir, maka tidak ada denda atasnya, kecuali mengganti puasanya di hari lain.

2. Keluar mani dalam keadaan terjaga, misalnya karena onani, bersentuhan, berciuman, berpelukan atau sebab lainnya dengan sengaja.

3. Makan atau minum dengan sengaja baik yang bermanfaat atau yang malah membahayakan. Merokok termasuk hal yang membatalkan puasa.

4. Suntikan yang mengenyangkan sebagai ganti makan dan minuman. Adapun suntikan yang tidak mengenyangkan maka tidak membatalkan, baik disuntikan di lengan atau di urat, baik yang dapat dirasakan di tenggorokan maupun tidak.

5. Keluar darah haid atau nifas. Seorang wanita yang berpuasa, lalu melihat darah haid atau nifas pada dirinya maka batallah puasanya, baik terjadi pada pagi hari atau sore hari sebelum terbenam matahari.

6. Muntah dengan sengaja, yaitu dengan sengaja mengeluarkan makanan atau minuman dari perut melalui mulut. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

«مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ وَمَنِ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ»

*"Barangsiapa muntah tanpa sengaja maka tidak wajib mengganti; dan barangsiapa muntah dengan sengaja maka wajib mengganti."* [4]

7. Murtad atau keluar dari Islam. Semoga Allah melindungi kita darinya, karena perbuaan ini menghapus segala amal kebaikan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

*"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan."* (Q.S. Al An'am: 88)

## Hal-Hal yang Tidak Membatalkan Puasa

1. Tidak batal puasa seseorang yang melakukan suatu perkara yang membatalkan puasa karena lupa, tidak tahu, atau tanpa sengaja.

Dasarnya firman Allah ﷻ:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ... ۝

*"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah."* (Q.S. Al Baqarah: 286)

dan firman-Nya:

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ ... ۝

*"Kecuali orang yang dipaksa dan hatinya penuh tenang dengan keimanan."* (Q.S. An-Nahl:106)

dan firman-Nya:

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ... ۝

[4] H.R. Ahmad II/498; Abu Dawud hadits no.2380; Ibnu Majah hadits no.1676 dan At Tirmidzi hadits no.720. Lihat Shahih Ibnu Majah II/67; Irwa ul Ghalil, hadits no.923

"*Tidak ada dosa atas kalian semua terhadap apa yang kalian tidak sengaja, akan tetapi dosa itu adalah apa-apa yang kamu sengaja oleh hatimu."* (Q.S. Al Ahzab: 5)

2. Apabila seseorang berpuasa, lalu karena lupa dia makan atau minum, maka puasanya tetap sah.

3. Seseorang yang sedang berpuasa, lalu makan atau minum karena berkeyakinan bahwa matahari telah tenggelam atau di waktu malam bulan puasa dia makan dan minum sampai dini hari karena mengira belum masuk fajar maka puasanya tetap sah, karena dia tidak tahu.

4. Seseorang yang berpuasa berkumur-kumur, kemudian ada sedikit air yang masuk ke dalam tenggorokannya tanpa disengaja, maka puasanya tetap sah.

5. Seseorang berpuasa, lalu mimpi 'basah' (di siang hari) dalam tidurnya, maka puasanya tetap sah, karena perbuatan tersebut tidak dia sengaja.

## Hal-Hal yang Dibolehkan Bagi Orang yang Berpuasa

Tidak diragukan lagi, hamba yang faham akan kitab Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ mengetahui bahwasannya Allah menghendaki kemudahan bagi hambanya dan tidak menghendaki kesulitan. Sejalan dengan hal itu, syari'at yang bijaksana membolehkan beberapa hal bagi orang orang yang berpuasa. Di bawah ini akan kita bahas satu persatu hal-hal yang dibolehkan bagi orang yang berpuasa disertai dengan dalil-dalilnya,

1. Dibolehkan berniat puasa dalam kondisi junub (belum mandi wajib) hingga terbit fajar. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ di mana beliau pernah masih dalam kondisi junub (=belum mandi wajib) hingga masuk waktu shalat subuh, baru kemudian beliau mandi, lalu berpuasa. Sebagimana yang disampaikan Aisyah dan Ummu Salamah *—semoga Allah meridhai keduanya—*:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ

" *bahwa Nabi ﷺ terkadang hingga sampai fajar masih dalam kondisi jubub dari istrinya kemudian mandi dan puasa."* [5]

2. Siwak (=gosok gigi)

"Abu Hurairah berkata, dari Nabi ﷺ :

« لَوْلاَ أَنْ أَشُــقَّ عَلَـــى أُمَّتِــي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوء »

"*Kalaulah aku tidak khawatir akan memberatkan umatku tentu akan aku perintahkan kepada mereka untuk bersiwak pada setiap wudhu."* [6]

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang anjuran bersiwak baik kepada orang yang sedang berpuasa atau tidak, pada tiap kali berwudhu atau akan shalat. Ini menurut pendapat Imam Bukhari رحمه الله dan Imam Ibnu Khuzaimah. Anjuran

[5] H.R. Bukhari hadits no.1825 kitab As- Shaum dan Muslim hadits no.1109 kitab As-Shiam.

[6] H.R. Bukhari II/682 [bab as siwak] dan Muslim, hadits no.252

bersiwak ini sifatnya umum untuk setiap waktu, sebelum mata hari condong ke barat atau setelahnya.

3. *Istinsyak* (=berkumur dan memasukan air kedalam hidung kemudian mengeluarkannya lagi), yaitu ketika berwudhu. Nabi ﷺ pernah melakukan hal itu ketika beliau sedang berpuasa. Akan tetapi beliau melarang kita melakukannya secara berlebihan bila kita sedang berpuasa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«بَالِغْ فِي الاِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ صَائِمًا»

*"Bersungguh-sungguhlah dalam istinsyak kecuali kalau kamu sedang berpuasa."*[7]

4. Bersenang-senang, bepelukan, dan berciuman dengan istri.

Ada sebuah hadits dari Aisyah رضي الله عنها bahwasannya beliau berkata:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ

*"Adalah Rasulullah ﷺ mencium ketika beliau sedang berpuasa. Akan tetapi beliau orang yang paling mampu mengendalikan hajatnya."*[8]

Akan tetapi perbuatan-perbuatan semacam itu dimakruhkan bagi pengantin muda. Ada sebuah riwayat dari Abdullah bin Amru bin 'Ash, dia berkata, *"Kami pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ, kemudian datang seorang laki-laki muda bertanya kepada Rasulullah ﷺ : "Wahai Rasulullah, apakah aku dibolehkan mencium istriku ketika aku sedang berpuasa?" Beliau menjawab, "Tidak boleh." Kemudian datang seorang laki-laki tua bertanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku mencium istriku ketika aku sedang berpuasa?" Beliau menjawab,"Boleh." Abdullah bin Amr bin 'Ash berkata, "Lalu, sebagian dari kami saling memandang (karena merasa kurang puas). Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seorang laki-laki yang sudah tua itu mampu mengendalikan nafsu birahinya."*[9]

5. Berbekam. Awalnya, berbekam termasuk perkara yang membatalkan puasa, tetapi kemudian dibolehkan. Rasulullah ﷺ pernah berbekam ketika beliau sedang berpuasa sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما:

عَنِ ابْـــنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: احْتَجَمَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ صَائِمٌ

*"Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwasannya Nabi ﷺ berbekam sedang beliau dalam keadaan berpuasa."*[10]

6. Memakai celak dan obat tetes mata. Hal ini menjadi pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

7. Dibolehkan menyiram kepala dengan air dingin atau mandi untuk

---

[7] H.R. Tirmidzi hadits no.788 dan Abu Dawud hadits no.142.

[8] H.R. Bukhari hadits no.1826 dan Muslim hadits no.1106.

[9] H.R. Ahmad II/185. Hadits ini hasan.

[10] H.R. Bukhari, hadits no1837,5369; Ahmad I/280,299. Lihat kitab *Nasikh Al Hadits wa Mansukhuh* karya Ibnu Syakir.

meringankan puasa ketika hari sangat panas atau karena sangat haus.

Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*nya dalam bab 'Bolehnya Mandi bagi Orang yang Berpuasa'[11] meriwayatkan bahwa Ibnu Umar pernah membasahi kainnya, kemudian memakainya ketika dia sedang berpuasa. Asy Sya'bi pernah masuk kamar mandi (untuk mandi) ketika dia sedang berpuasa. Al Hasan berkata, "Tidak mengapa berkumur dan mendingin-dinginkan badan bagi orang yang sedang berpuasa". *Nabi pernah menuangkan air di atas kepalanya ketika beliau sedang berpuasa (untuk mengurangi rasa haus dan panas)."*[12]

8. Mencicipi masakan. Ini dibolebkan asalkan tidak sampai masuk ke dalam tenggorokan, berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas ﵄:

«لَابَأْسَ أَنْ يَذُوْقَ الْخَلَّ أَوِ الشَيْءَ مَا لَمْ يَدْخُلْ حَلْقَهُ وَهُوَ صَائِمٌ»

*"Tidak mengapa seseorang mencicipi cuka atau sesuatu ketika sedang berpuasa asalkan tidak masuk ke dalam tenggorokan."*[13]

9. Menggunakan semprot (spray) bila memang dibutuhkan, bagi orang yang berpenyakit asma' atau sejenisnya. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلاَّ مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ...

*"Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan bagimu, kecuali sesuatu yang terpaksa kamu harus memakannya."* (Q.S. Al An'am: 119).

Spray bukan merupakan makanan atau minuman, tetapi hanya merupakan bentuk penyuntikan yang tidak mengenyangkan.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemudahan kepada kami menulis pembahasan mengenai perkara penting yang berkaitan dengan bulan Ramadhan. Tulisan ini kami ambil dari beberapa fatwa ulama, di antaranya Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ﵀ — Mufti umum kerajaan Saudi— dalam kitab *Tuhfah Al Ikhwan*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dalam kitab kecilnya Nubdzah fi As Shiyam, Syaikh Salim bin 'Id Al Hilali dan Syaikh Ali Hasan bin Ali Abdul Hamid *hafizhahullah* dalam kitab *Sifah Shiyam An Nabi ﷺ Fi Ramadhan*.

Semoga tulisan kami di atas bisa menambah nilai puasa kita di sisi Allah. Kita berdoa semoga puasa kita diterima oleh Allah ﷻ, sehingga akhirnya kita dimasukkan ke dalam surga-Nya. Amin.

---

[11] Bukhari II/681 dalam bab diatas.

[12] H.R. Abu Dawud, hadits no.2365 dan Ahmad II/2152; III/475, hadits no.15338,16006 dengan sanad shahih.

[13] H.R. Baihaqi, hadits no.8043; Hr. Ibnu Abi Syaibah dalam Mushanif no.9277, dan ini lafaznya

# Menggapai Kebersihan Hati

Oleh : Abu Husam M. Nurhuda

## Pengertian Hati yang Bersih

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan bahwa hati yang bersih adalah hati yang selamat dari kesyirikan, sifat dengki, dendam, sombong, hasad, bakhil, cinta kepada dunia dan kedudukan; selamat dari segala penyakit yang menjauhkannya dari Allah ﷻ; selamat dari kerancuan-kerancuan berpikir yang akan merintangi berbuat kebaikan; selamat dari setiap hawa nafsu yang menyelisihi perintah-Nya ﷻ; selamat dari semua keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah ﷻ; serta selamat dari sesuatu yang memutuskan hubungan dirinya dengan Allah ﷻ. [1]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Hati yang bersih dan terpuji adalah hati yang menghendaki kebaikan. Bersihnya hati tersebut akan bisa tercapai dengan sempurna bila kita mengetahui kebaikan dan keburukan. Ketidaktahuan seseorang akan keburukan merupakan bukti kekurangan dirinya."[2]

Ibnul Qayyim —salah seorang murid Ibnu Taimiyah— menambahkan penjelasan yang lebih gamblang; dia berkata, "Ada perbedaan mendasar antara hati yang bersih dengan hati yang kotor, yang terpedaya, yang lalai. Hati yang bersih selamanya tidak akan menghendaki keburukan sedikit pun, sehingga ia pun akan selamat dari keburukan tersebut. Hati yang lalai adalah hati yang dimiliki oleh orang jahil dan kurang pengetahuannya. Hati yang lalai merupakan sesuatu yang tidak terpuji, bahkan ia merupakan sesuatu yang tercela. Sedangkan seseorang akan dikatakan baik bila terhindar dari keadaan seperti itu."[3]

## Kiat-Kiat Menggapai Kebersihan Hati

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menggapai kebersihan hati. Setiap orang bisa melakukannya asal ada tekad dan kemauan. Dengan segenap kemampuan yang dimilikinya dan disertai dengan melaksanakan hal-hal yang mengantarkan ke sana, dengan izin Allah seseorang akan mampu untuk menggapai kebersihan hati yang didambakannya.

Diantara perkara-perkara yang dapat menghantarkan kepada kebersihan hati:

---

[1] Kitab Al-Jawabul Kaafi, oleh Ibnul Qayyim :126.
[2] Kitab Majmu' Al-Fatawa, oleh Ibnu Taimiyah : 10/302.
[3] Kitab Al-Jawabul Kaafi, oleh Ibnul Qayyim :126.

### 1. Ikhlas

Dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, bahwasannya Rasulullah bersabda:

«ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلاَةِ الأَمْرِ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِيْنَ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ»

*"Tidak akan ada kedengkian sedikit pun pada hati seorang muslim, manakala terdapat padanya tiga perkara, yaitu keikhlasan dalam beramal, memberi nasihat kepada para pemimpin, dan berpegang kepada jama'ah kaum muslimin, karena doa mereka menyertainya."*[4]

Ibnu Al-Atsir رحمه الله mengomentari hadist tersebut, "Bahwa dengan tiga perkara tersebut, —yaitu memurnikan keikhlasan, mau memberi nasehat dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi— hati akan menjadi baik. Maka, barangsiapa yang berpegang teguh dengan tiga hal tersebut hatinya akan bersih dari khianat, dengki dan keburukan lainnya."[5]

### 2. Ridha dengan Ketentuan Allah

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Keridhaan akan membuka pintu keselamatan bagi seorang hamba, dan akan membersihkan hati dari tipu daya, hasad dan dengki. Sesungguhnya tidak ada yang bisa selamat dari siksa Allah عزّ وجلّ kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih; dan tidak mungkin hati bisa menjadi bersih tanpa diiringi dengan keridhaan. Semakin bertambah perasaan ridha seseorang maka akan semakin bersih hatinya. Hati yang bersih dan kebaikan yang menyertainya akan muncul beriringan dengan keridhaan; sebaliknya kejahatan, kedengkian dan khianat juga akan muncul beriringan dengan rasa kecewa dan rasa tidak ridha. Hati yang hasad merupakan buah dari rasa kecewa, sedang hati yang bersih adalah buah dari rasa ridha." [6]

Karena itulah dikatakan, "Seorang pendengki adalah musuh dari ni'mat Allah عزّ وجلّ, sebab rasa dengki pada hakekatnya merupakan salah satu bentuk penentangan terhadap pemberian Allah عزّ وجلّ. Seorang pendengki membenci ni'mat Allah عزّ وجلّ yang ada pada orang lain yang Allah cintai. Seorang pendengki akan merasa senang kalau nikmat tersebut hilang dari orang tersebut. Dengan demikian, dia telah menentang takdir dan ketentuan Allah.[7]

### 3. Membaca dan Merenungkan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah obat penawar bagi segala penyakit. Orang yang merugi adalah orang yang tidak mendapatkan obat dengan diturunkannya Al-Qur'an.

Allah عزّ وجلّ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝

---

[4] Riwayat Ahmad: 5/183, dan disohihkan Al Albani dalam Kitab Al-Misykat no: 229.

[5] Kitab An-Nihayah fi Ghoribil-Hadist : 3/38.

[6] Kitab Madarikis-Salikin : 2/216.

[7] Kitab Al-Fawaaid : 282.

*"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."*[8]

Al-Qur'an adalah obat yang mujarab bagi semua penyakit hati dan badan; juga bagi penyakit dunia dan akhirat, Ibnu Qoyim berkata, "Bagaimana mungkin penyakit-penyakit itu mampu menghadapi firman Allah, yang jika diturunkan kepada gunung-gunung, maka gunung-gunung itu akan hancur; dan bila diturunkan kepada bumi, maka bumi itu akan terbelah. Semua penyakit, baik penyakit hati atau badan telah ditunjukkan jalan penyembuhan-nya dan upaya pencegahannya, bagi mereka yang diberi Allah ﷻ pemahaman tentang Al-Qur'an. [9]

**4. Shadaqah**

Shadaqah bisa membersihkan hati dan mensucikan jiwa seseorang. Oleh sebab itu Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabinya ﷺ:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

*"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, yang dengan zakat itu kamu bisa membersihkan dan mensucikan mereka."*[10]

Orang sakit yang paling berhak untuk mendapatkan pengobatan adalah orang yang sakit hatinya; sedangkan hati yang paling berhak untuk diobati adalah hatimu sendiri, sebab pada hari kiamat kelak setiap jiwa akan membela dirinya sendiri. [11]

**5. Doa.**

Seorang hamba hendaknya selalu berdoa kepada Rabb-nya, untuknya dan saudara-saudaranya; agar diberi hati yang bersih. Begitulah kebiasaan orang-orang yang shalih.

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝

*"Orang-orang yang datang sesudah mereka, yaitu (kaum Muhajirin dan Anshar) berdoa: "Ya Tuhan kami, beri*

---

8 QS.Yunus : 57.lihat pula QS.Fushilat : 44 dan QS.Al-Isra' : 282

9 Kitab Zaadul-Ma'ad, oleh Ibnu Qayyim : 352

10 Q.S.At-Taubah: 103. Dan Nabi ﷺ bersabda:

دَاوُوْا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ

"Obatilah orang-orang yang sakit di antara kalian dengan shadaqah (Hadist dihasankan Albani dalam Sohih Jami' no : 3358)

11 Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ﷻ:

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا ...

"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri...(Q.S. An-Nahl: 111.)

*ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami; dan janganlah Engkau membiarkan adanya sifat dengki dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."*[12]

### 6. Puasa Tiga Hari dalam Satu Bulan

Tentang hal ini Nabi ﷺ bersabda:

«أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا يُذْهِبُ حَرَّ الصَّدْرِ: صَوْمُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ»

*"Maukah kalian aku kabarkan sesuatu yang bisa menghilangkan kedengkian hati? Berpuasalah kalian tiga hari dalam satu bulan."*[13]

Puasa adalah suatu amalan yang bermanfaat untuk meredakan kekuatan syahwat dan amarah, serta melemahkan keinginan balas dendam. Dan puasa tersebut–dengan izin Allah- kiranya cukup untuk menghilangkan kemarahan, serta rasa dendam.

### 7. Nasehat

Nasehat merupakan salah satu sebab bersihnya hati dari rasa iri dan dengki. Orang yang memberikan nasehat harus meluruskan niatnya dan tidak merasa berat dalam menasehati dan mengingkari pelaku kesalahan. Untuk menampakkan kebenaran; bukan menunjukkan cela, merendahkan, atau menunjukkan kekurangan serta kebodohan yang dinasihati.

Bila suatu nasehat disertai dengan celaan dan tindakan buruk lainnya, maka tidak diperbolehkan, baik yang diberi nasehat itu di hadapannya atau tidak, apakah masih hidup atau sudah meninggal.[14]

Ibnu Hazm berkata, "Jika engkau memberi nasehat dengan syarat harus diterima, maka engkau adalah orang yang dzalim."[15]

Ibnul Qayyim berkata, "Ada perbedaan antara orang yang benar-benar pemberi nasehat dengan tukang pencela. Pemberi nasehat tidak akan marah kalau orang yang dinasehati tidak menerima nasehatnya; dan akan berkata, "Kamu terima atau tidak, aku telah mendapatkan pahala dari Allah ﷻ." Dia pun akan mendoakan (orang yang dinasehatinya pent.) di kala sendirian, tidak menyebutkan aib-aibnya, dan juga tidak menyampaikannya kepada orang lain. Berbeda dengan

**Jika engkau memberi nasehat dengan syarat harus diterima, maka engkau adalah orang yang dzalim**

---

[12] (Q.S.Al-Hasyr : 10) dan senagaimana Nabi ﷺ pernah berdoa: واسْلُلْ سَخِيْمَةَ قَلْبِيْ "(Wahai Allah), hapuskanlah kedengkian yang ada dalam hatiku."

[13] Shahih An-Nasa'i : 2358, 2386.

[14] Kitab Al-Farq Baina An-Nashihah wa At-Ta'yiir : 35 .

[15] Kitab Mudawatu An-Nufus : 110.

tukang pencela, yang akan bertindak sebaliknya."[16]

## 8. Saling Memberi Hadiah

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah bersabda:

«تَهَادَوْا تَحَابُّوا»

*"Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai."*[17]

Ibnu Abdil Barr ﷺ berkata, "Rasulullah biasa menerima hadiah, dan menganjurkan umatnya untuk itu (saling memberi hadiah -pent.). Sungguh, pada tindakan beliau terdapat suri-tauladan yang baik. Hadiah akan menimbulkan rasa cinta serta menghilangkan permusuhan."[18]

## 9. Menyebarkan Salam

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوْا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ»

*"Demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman; dan kalian belum dikatakan beriman sebelum kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan, maka akan timbul rasa cinta di antara kalian? Sebarkanlah salam di antara kalian!"*[19]

Ibnu Abdil Barr ﷺ berkata, "Ini merupakan dalil tentang keutamaan salam. Yaitu akan menghapus kebencian dan menumbuhkan rasa kasih sayang di antara mereka."[20]

## 10. Berprasangka Baik terhadap Sesama Muslim

Ada riwayat dari Umar bin Al Khathab ﷺ, bahwasannya beliau pernah berkata, "Janganlah kamu berprasangka terhadap ucapan saudaramu kecuali dengan prasangka yang baik, karena bisa saja kamu akan mendapatkan jalan kebaikan pada ucapannya itu."[21]

Imam Syafi'i ﷺ berkata, "Barangsiapa menghendaki Allah ﷻ tetapkan kebaikan kepadanya, maka berprasangka baiklah kepada sesama manusia."[22]

Itulah sebagian dari cara-cara untuk menghilangkan penyakit hati yang masih banyak menimpa kita; yang perlu dilakukan perbaikan dan pembersihan. Kita memohon kepada Allah —Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang—, yang menguasai hati para hamba; untuk selalu meneguhkan hati kita dalam menjalankan agama-Nya ﷻ dan membersihkannya dari segala penyakit. *Wallahu a'lam*.

---

[16] Riwayat Bukhari dan Muslim
[17] Hadist Hasan, Kitab Irwa' no : 1601.
[18] Kitab Tamhid : 21/18.
[19] Riwayat Muslim No.54, Tirmidzi No.2688, Abu Dawud No.5193, Ibnu Majah No.3692.
[20] Kitab Tamhid 6/128.
[21] Tafsir Ibnu Katsir 4/212
[22] Bustanul-Arifin :32.

# Ajaran Kejawen Sapto Darmo dalam Pandangan Islam

**Bagian pertama dari dua tulisan**

oleh: Tri Madiyono

## Pendahuluan

Banyak pertanyaan dari masyarakat seputar ajaran Kejawen. Pertanyaan tersebut tidak semata disampaikan oleh orang yang awam terhadap Islam, akan tetapi juga oleh para dai, takmir masjid, dan tokoh masyarakat. Dari 'nada' pertanyaan mereka, penulis menangkap bahwa masyarakat masih menganggap Kejawen merupakan bagian dari Islam, sehingga mereka sering menyebut dengan nama *Islam Kejawen*. Untuk itulah kami menurunkan tulisan ini, yang *insya Allah* akan membantu menjawab kerancuan (*syubhat*) tersebut.

Dalam bagian pertama ini akan dibahas tentang aliran **Sapto Darmo**, yang merupakan salah satu aliran besar kejawen.

## A. Pengertian Kejawen (Kebatinan)

**Rahnip M., B.A.** dalam bukunya *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan* menjelaskan, "Kebatinan adalah hasil pikir dan angan-angan manusia yang menimbulkan suatu aliran kepercayaan dalam dada penganutnya dengan membawakan ritus tertentu, bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang ghaib, bahkan untuk mencapai persekutuan dengan sesuatu yang mereka anggap Tuhan secara perenungan batin, sehingga dengan demikian –menurut anggapan mereka- dapat mencapai budi luhur untuk kesempurnaan hidup kini dan akan datang sesuai dengan konsepsi sendiri."[1]

Dari pengertian di atas didapat beberapa istilah kunci dari ajaran kebatinan yaitu: (i) Merupakan hasil pikir dan angan-angan manusia, (ii) Memiliki cara beribadat (ritual) tertentu, (iii) Yang dituju adalah pengetahuan ghaib dan terkadang juga malah bertujuan menyatukan diri dengan Tuhan, (iv) Hasil akhir adalah kesempurnaan hidup dengan konsepsi sendiri.

## B. Sejarah Berdirinya

Secara umum *kejawen* (kebatinan) banyak bersumber dari ajaran nenek

[1] Rahnip M., B.A., *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan dalam Sorotan*, Pustaka Progressif, hal. 11.

moyang bangsa Jawa yaitu a*nimisme dan dinamisme,*[2] yang diwariskan secara turun temurun sehingga tidak dapat diketahui asal muasalnya.

**Sapto Darmo** —salah satu aliran besar kejawen— pertama kali dicetuskan oleh **Hardjosapuro** dan selanjutnya dia ajarkan hingga meninggalnya, 16 Desember 1964. Nama *Sapto Darmo* diambil dari bahasa Jawa; *sapto* artinya tujuh dan *darmo* artinya kewajiban suci. Jadi, s*apto darmo* artinya tujuh kewajiban suci. Sekarang aliran ini banyak berkembang di Yogya dan Jawa Tengah, bahkan sampai ke Luar Jawa. Aliran ini mempunyai pasukan dakwah yang dinamakan Corps Penyebar Sapto Darmo, yang dalam dakwahnya sering dipimpin oleh ketuanya sendiri (Sri Pawenang) yang bergelar **Juru Bicara Tuntunan Agung**.

## C. Ajaran pokok Sapto Darmo[3] dan Bantahannya

### 1. Tujuh Kewajiban Suci (Sapto Darmo)

Penganut Sapto Darmo meyakini bahwa manusia hanya memiliki 7 kewajiban atau disebut juga *7 Wewarah Suci*, yaitu:

- Setia dan tawakkal kepada Pancasila Allah (Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Kuasa, dan Maha Kekal).
- Jujur dan suci hati menjalankan undang-undang negara.
- Turut menyingsingkan lengan baju menegakkan nusa dan bangsa.
- Menolong siapa saja tanpa pamrih, melainkan atas dasar cinta kasih.
- Berani hidup atas kepercayaan penuh pada kekuatan diri-sendiri.
- Hidup dalam bermasyarakat dengan susila dan disertai halusnya budi pekerti.
- Yakin bahwa dunia ini tidak abadi, melainkan berubah-ubah (*angkoro manggilingan*).

**Bantahannya:**

Dalam sudut pandang Aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, ajaran *Sapto Darmo* hanya berisi keimanan kepada Allah sebatas beriman terhadap *Rububiyah Allah;* itupun dengan pemahaman yang salah. *Rububiyah Allah* hanya difahami sebatas lima sifat (Pancasila Allah) yaitu Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Kuasa, dan Maha Kekal. Padahal sifat rububiyah Allah itu banyak sekali (tidak terbatas dengan bilangan).

Keimanan secara benar terhadap *Rububiyah Allah* saja belum menjamin kebenaran Iman atau Islam seseorang, apalagi yang hanya beriman kepada sebagian kecil dari sifat *rububiyah Allah* seperti ajaran *Sapto Darmo* ini. (Baca: **Rubrik Tauhid** oleh Ustadz Abu Nida', halaman 2)

Inti ajaran *Sapto Darmo* hanya mengajarkan iman kepada Allah saja. Hal itu menunjukkan batilnya ajaran

---

[2] *Animisme* adalah kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami suatu benda (pohon, batu, sungai, gunung, dll), sedangkan *Dinamisme* adalah kepercayaan bahwa sesuatu benda mempunyai tenaga atau kekuatan. (lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1997).

[3] Disarikan dari buku Rahnip M., BA., idem, hal. 73-112.

*Sapto Darmo* dalam pandangan Islam. Aqidah Islam memerintahkan untuk mengimani enam perkara yang dikenal dengan rukun iman, yaitu *beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, dan Takdir yang baik maupun buruk.* Al-Allamah Ali bin Ali bin Muhammad bin Abil 'Izzi [4] dalam menjelaskan rukun iman mengatakan, "Perkara-perkara tersebut adalah termasuk rukun iman". Allah ﷻ berfirman:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَٱلْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

*"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya; demikian pula orang-orang yang beriman; mereka semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya..."* (Al Baqarah: 285)

juga firman-Nya ﷻ:

لَيْسَ ٱلْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَٱلْمَلَـٰئِكَةِ وَٱلْكِتَابِ وَٱلنَّبِيِّينَ

"*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi."* (Al Baqarah: 177)

Maka, keimanan yang dikehendaki oleh Allah adalah iman kepada semua perkara tersebut. Dan orang yang beriman kepada perkara-perkara tersebut dinamakan mukmin; surgalah balasan baginya. Sedangkan yang mengingkari perkara-perkara tersebut dinamakan kafir dan neraka jahannamlah tempat kembali yang pantas untuknya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَـٰفِرِينَ سَعِيرًا

*"Barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka Kami sediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang menyala-nyala."* (QS.Al Fath:13)

Dan dalam sebuah hadits yang kesahihannya tidak diperselisihkan lagi, Rasulullah menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada beliau tentang arti *iman*. Beliau menjawab:

«أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»

*"Bahwa keimanan itu adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasulnya, Hari Akhir, dan Takdir yang baik maupun buruk.*"[5]

Inilah prinsip dasar yang telah disepakati oleh para nabi dan rasul.

---

4 *Syarah Ath Thahawiyah fi Al Aqidah As-Salafiyah*, hal. 183-184, Darul Fikr, 1408H./1988M.

5 Muslim hadits no.9, At Tirmidzi had no.2535, Nasa-i haits no.4904, Abu Dawud hadits no.4075, Ibnu Majah hadits no.62, dan Ahmad hadits no.179,186,346

Seseorang tidak dikatakan beriman kecuali dengan mengimani para Rasul dan rukun iman yang lainnya.

## 2. Panca Sifat Manusia

Menurut Sapto Darmo, manusia harus memiliki 5 sifat dasar yaitu:

- Berbudi luhur terhadap sesama umat lain.
- Belas kasih (*welas asih*) terhadap sesama ummat yang lain.
- Berperasaan dan bertindak adil.
- Sadar bahwa manusia dalam kekuasaan (*purba wasesa*) Allah.
- Sadar bahwa hanya rohani manusia yang berasal dari Nur Yang Maha Kuasa yang bersifat abadi.

**Bantahannya:**

Salah satu dari ajaran Sapto Darmo dalam Panca Sifat Manusia –yang perlu dikritisi- adalah bahwa hanya ruhani manusia yang berasal dari sinar cahaya Yang Maha Kuasa yang bersifat abadi.

Dalam pandangan Islam keyakinan seperti ini sangat batil. Sebab semua yang ada di alam semesta ini selain Allah adalah makhluk; dan semua makhluk adalah tidak kekal, termasuk juga manusia, baik rohnya maupun jasadnya. Manusia adalah makhluk; yang diciptakan oleh Allah dari tanah. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surat Ash Shaffat,

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا ۚ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ

*"...Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."* (Q.S. Ash Shaffat :11)

Dalam ayat lain disebutkan bahwa manusia diciptakan dari *at-thin* (tanah), sebagaimana dikatakan oleh Iblis ketika

menolak bersujud kepada Adam, ia berdalih:

...خَلَقْتَنِى مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِيْنٍ۝

*"Engkau ciptakan aku dari api, sedang Engkau ciptakan dia (manusia) dari tanah."* (Q.S. Al A'raf: 12)

Karena manusia itu makhluk, maka baik roh maupun jasadnya tidak ada yang abadi.

Keyakinan Sapto Darmo tentang keabadian roh manusia muncul dari anggapan mereka bahwa pada diri manusia terdapat 'persatuan dua unsur' yaitu unsur jasmani -dari tanah- dan unsur ruhani -yang mereka dakwakan sebagai- cahaya Allah yang abadi. Dalam terminologi kebatinan hal itu disebut dengan ajaran *Panteisme*, yakni bersatunya unsur Tuhan (*Laahut*) dan unsur manusia (*Naasut*).

Terhadap pandangan yang menyatakan bahwa ruh itu abadi, Al-Allamah Ali bin Ali bin Muhammad bin Abil 'Izzi menjelaskan, "Dikatakan bahwa ruh itu azali (*qadim)*. Padahal para Rasul telah bersepakat bahwa ruh itu baru, makhluk, diciptakan, dipelihara, dan diurus. Ini adalah perkara yang telah diketahui secara pasti dalam agama bahwa alam itu baru (*muhdats*). Para sahabat dan tabi'in juga memahami yang seperti ini kecuali setelah muncul pemikiran yang bersumber dari orang yang dangkal pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah lalu menyangka bahwa ruh itu *qadim*. Dia berhujjah bahwa ruh itu termasuk urusan Allah (*min amrillah*) sedangkan *amrullah* bukan makhluk karena di-*idhafah*-kan kepada Allah seperti 'ilmu, qudrah, sama', bashar', dan tangan. Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat bahwa ruh itu makhluk. Diantara ulama yang menyebutkan tentang ijma' tersebut adalah Muhammad bin Nashr al-Muruziy, Ibnu Qutaibah, dan lainnya. Adapun dalil bahwa ruh itu makhluk adalah firman Allah ta'ala:

اللَّهُ خَـٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ

" *Allah-lah Pencipta segala sesuatu."* (Q.S. Az Zumar: 62)

Dalam alenia berikutnya beliau melanjutkan keterangannya, "Allah ta'ala adalah *Al-Ilah* yang memiliki sifat kesempurnaan. Maka ilmu-Nya, Kekuasaan-Nya, hidup-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan semua sifat-sifat-Nya termasuk dalam sebutan nama-Nya. Maka Dia, Allah *Subhanahu*, dzat maupun sifat-Nya adalah Pencipta (*Al-Khaliq*) dan selain Dia adalah makhluk. Dan telah difahami secara *qath'iy* bahwa ruh itu bukan Allah dan bukan pula salah satu dari sifat Allah melainkan salah satu dari ciptaan-Nya." Adapun terkait dengan penisbatan (*idhafah*) ruh kepada Allah maka beliau menjelaskan, "Perlu diketahui bahwa penisbatan kepada Allah ada dua macam,

Pertama: penisbatan sifat yang menyatu dengan dzat Allah seperti ilmu, qudrah, kalam, sama', dan bashar. Maka penisbatan ini adalah penisbatan sifat kepada yang disifati (*idhafatu shifah ila maushuf*). Oleh karena itu ilmu, kalam, sama', dan bashar adalah sifat Allah. Demikian juga wajah dan tangan Allah.

Kedua: penisbatan dzat yang terpisah (*munfashilah*) dari Allah seperti rumah, hamba, rasul, dan ruh. Maka penisbatan rumah, hamba, rasul, dan ruh kepada Allah adalah penisbatan makhluk kepada Pencipta-Nya.""

### 3. Konsep Kitab Suci

Kitab suci penganut Sapto Darmo adalah yang diusahakan oleh Bopo Panuntun Gutama, yang tidak lain adalah pendirinya itu sendiri, Hardjosapuro. Menurut pandangan mereka, kitab ini berasal dari kumpulan 'wahyu' dari Tuhan yang memiliki sifat Pancasila Allah.

**Bantahannya:**

Kitab Suci penganut Sapto Darmo sebagaimana disebutkan di muka adalah yang diusahakan oleh Bopo Panuntun Gutama, yaitu Hardjosapuro. Menurut pandangan mereka, kitab suci mereka itu berasal dari 'wahyu' yang berasal dari Tuhan yang memiliki sifat Pancasila Allah. Itu berarti bahwa 'kitab suci' tersebut baru, lahir sekitar 40 tahun yang lalu.

Bagaimana kalau dikembalikan kepada ajaran Islam? Aqidah Islam mengajarkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup kenabian dan kerasulan. Dan Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah ﷻ; karena tidaklah kitab suci itu diturunkan melainkan melalui para rasul; dan Nabi kita Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi dan rasul. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Q.S. Al Ahzab: 40)

Dengan meyakini 'kitab suci' yang dibikin sekitar 40 tahun itu berarti sama saja dengan mengingkari Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul. Itu berarti ajaran ini secara tidak langsung mengakui dan menetapkan adanya Nabi baru setelah Nabi Muhammad ﷺ. Tentu ajaran seperti ini jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam.

### 4. Konsep tentang Alam

Konsep alam dalam pandangan Sapto Darmo adalah meliputi 3 alam:

- Alam Wajar yaitu alam dunia sekarang ini.
- Alam Abadi yaitu *alam langgeng* atau *alam kasuwargan.* Dalam terminologi Islam maknanya mendekati alam akhirat.
- Alam Halus yaitu alam tempat roh-roh yang *gentayangan* (berkeliaran) karena tidak sanggup langsung menuju *alam keswargaan*. Roh-roh tersebut berasal dari manusia yang selama hidup di dunia banyak berdosa.

**Bantahannya:**

Aliran *Sapto Darmo* meyakini adanya ***alam halus*** yaitu alam tempat roh-roh yang gentayangan atau berkeliaran karena tidak sanggup langsung menuju *alam keswargaan*. Kata mereka, roh-roh tersebut berasal dari manusia yang selama hidup di dunia banyak berdosa.

Aqidah Islam tidak mengenal alam yang demikian itu. Setelah manusia meninggal dunia – bagaimanapun cara meninggalnya- maka selanjutnya ia berada dalam suatu alam yang disebut dengan a*lam kubur* atau a*lam barzakh,* sebagaimana dijelaskan oleh Al Allamah Ali bin Ali bin Muhammad bin Abil 'Izzi. "Ketahuilah, bahwa adzab kubur adalah adzab *barzakh*. Semua orang yang mati dalam keadaan membawa dosa berhak mendapat adzab sesuai dengan dosa yang dilakukannya, baik jasadnya dikuburkan, dimakan srigala, terbakar sehingga menjadi abu, melayang-layang di angkasa, disalib, atau tenggelam di lautan. Adzab kubur akan dirasakan oleh si mati dengan jasad dan ruh-nya, meski jasadnya tidak terkubur. Hal-hal ghaib yang berkaitan dengan bagaimana duduknya orang yang mati ketika di kubur, seperti apa tulang rusuknya, dan hal-hal yang semacamnya, maka wajib kita pahami (yakini) sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah; tidak boleh kita menambah-nambah ataupun menguranginya..." [6]

Terkait dengan alam, Ibnu Abil 'Izzi pada alenia berikutnya menjelaskan, "Kesimpulannya adalah bahwa alam itu ada tiga; alam dunia (*dar ad-dunya*), alam barzakh (*Dar al barzakh*), dan alam akhirat (*dar al qarar*). Allah telah memberlakukan hukum-hukum tertentu bagi tiap-tiap alam tersebut, dan manusia (jasad maupun ruh) akan berjalan sesuai dengan hukum tersebut. Allah menjadikan hukum-hukum dunia berlaku bagi jasad dan ruh sesuai keadaannya di dunia. Demikian juga; Allah menjadikan hukum-hukum di alam barzakh berlaku bagi jasad dan ruh sesuai keadaannya di alam barzakh. Kemudian, tatkala datang hari dibangkitannya semua jasad dan manusia dari kubur mereka, maka akan berlakulah hukum-hukum yang ada di sana; pemberian pahala dan siksa, juga kepada ruh dan jasad secara bersama-sama."

*(ed).*

[6] *Syarah At Thahawiyah fi Al Aqidah as-Salafiyah*, ibid, hal. 264.

# Abu Bakar ash Shiddiq ﷺ

Oleh: Abu Abdillah Mubarak

Abu Bakar ﷺ adalah orang yang pertama kali masuk Islam dan pertama kali menampakkan keislamannya setelah Rasulullah ﷺ. Beliau adalah orang yang paling bermanfaat keislamannya bagi perkembangan dakwah Islam bila dibandingkan dengan sahabat Nabi yang lain. Hal ini karena beliau memiliki sejumlah kelebihan, antara lain beliau berasal dari keturunan yang mulia, seorang hartawan, dan suka membelanjakan hartanya demi ketaatan kepada Allah dan Rasul–Nya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah khalifah yang pertama. Beliau memimpin umat ini berdasarkan manhaj nabawi berlandaskan Al-Kitab dan As-Sunnah. Beliau merupakan Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, penolong dan penegak As-Sunnah tatkala muncul orang-orang yang murtad, nabi-nabi palsu, dan orang-orang yang enggan membayar zakat. Beliau memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat karena mereka hendak memisahkan antara kewajiban shalat dengan kewajiban zakat, padahal memisahkan sesuatu yang Rasulullah ﷺ satukan serta memisahkan diri dari jama'ah adalah salah satu sebab bolehnya diperangi. Bahkan orang yang mengingkari salah satu rukun dari rukun-rukun Islam maka dia telah kafir, karena hakikatnya sama dengan mengingkari semua rukun Islam.

Beliau adalah imam yang menghidupkan sunnah, memberantas serta mematikan bid'ah, kekufuran dan kesyirikan. Orang yang paling berjasa dan memiliki andil yang sangat besar dalam berjuang untuk mencapai kajayaan Islam. Pada masa beliau terjadi peristiwa yang monumental yaitu pengumpulan Mushhaf Al-Qur'an, karena banyak dari kaum muslimin yang hafal Al-Qur'an terbunuh dalam pertempuran. Guna menjaga Al-Qur'an maka dilaksanakanlah *jam'ul Qur'an* agar tetap otentik dan terjaga dari perubahan-perubahan.

## Nasabnya

Nama dan nasab beliau adalah Abu Bakar Abdullah bin Utsman (Abu Quhafah) bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Qoyim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib. Sedangkan ibunya adalah Ummu Khair Salma binti Shahr bin Malik bin Amir bin Amru …. (dan seterusnya sebagaimana nasab ayahnya).

## Keutamaan Abu Bakar Ash-Shidiq ﷺ

Di antaranya:

1. Saudara Rasulullah ﷺ dalam Islam dan yang menemani beliau ketika berada di gua Tsur, menemani

perjalanan hijrah, yang menjaga dan mempertaruhkan dirinya untuk Rasulullah ﷺ. Dalilnya adalah hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kisah pengutusan Abu Bakar ke Hajj. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar,

«أَنْتَ أَخِي وَصَاحِبِي فِي الْغَارِ»

*"Kamu adalah saudara saya (di dalam Islam) dan sahabat saya ketika berada di dalam gua (tatkala hijrah ke Madinah)."*[1]

2. Orang yang paling dicintai Rasulullah ﷺ di antara para sahabat. Berdasarkan hadits Amru bin `Ash bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnya dalam sebuah pasukan *dzaatu salaasil*, maka ia mendatangi Nabi ﷺ dan bertanya,

أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: «عَائِشَةُ»، فَقُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ، فَقَالَ: «أَبُوْهَا» قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ» فَعَدَّ رِجَالاً.

*"Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "Aisyah", maka saya bertanya lagi, "Dari kaum lelaki?" Beliau menjawab, "Ayah Aisyah" maka saya bertanya lagi, "Kemudian siapa?" beliau menjawab, "Umar bin Khathaab." Kemudian beliau menyebutkan beberapa sahabat yang lain."*[2]

3. Manusia yang paling baik setelah Rasulullah ﷺ. Berdasarkan hadits Muhammad bin Hanafiah berkata, "Saya bertanya kepada ayah saya (Hanafiah bin Ali bin Abu Thalib), 'Siapakah manusia yang paling baik setelah Rasulullah ﷺ?' Beliau menjawab, 'Abu bakar.' Saya bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Umar.' ... alhadits."[3]

4. Orang yang pertama kali diberi gelar *Ash-Shiddiq* oleh Rasulullah ﷺ karena beliau adalah orang yang paling cepat membenarkan semua berita dari Rasulullah ﷺ, meskipun berita yang disampaikan tersebut seolah-olah kurang bisa diterima oleh akal. Yaitu tatkala Rasulullah ﷺ mengabarkan peristiwa Isra' dan Mi'raj kepada kaum Quraisy, maka sebagaian besar mereka mendustakan berita tersebut, sebagian dari kaum Muslimin ada murtad, akan tetapi Abu Bakar segera membenarkannya, maka pada hari itu dia diberi gelar *Ash-Shiddiq*.

5. Orang yang pertama kali masuk Islam dan menampakkan keislamannya setelah Rasulullah, berdasarkan hadits Ammar رضي الله عنه, ia berkata,

«رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ وَمَا مَعَهُ إِلاَّ خَمْسَةُ أَعْبُدٍ وَامْرَأَتَانِ وَأَبُوْ بَكْرٍ»

*"Saya melihat Rasulullah ﷺ dan tidak ada orang yang bersamanya kecuali lima orang budak, dua orang wanita (Khadijah dan Ummu Aiman) dan Abu Bakar."*[4]

---

[1] Fathul Bari Juz 7 kitab *Fadhail Ash-habin Nabi bab Manaqib Al-Muhajirin wa Fadhlihim, minhum Abu Bakar*… hal. 356, oleh Ibnu Hajar

[2] H.R. Bukhori No. 3662

[3] H.R. Bukhori No. 3671

[4] H.R. Bukhori.No. 3660

6. Orang pilihan Allah, Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin. Abu Bakar Ash-shiddiq merupakan orang yang paling alim (berilmu) setelah Rasulullah ﷺ dan orang kepercayaan beliau. Berdasarkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhotbah kepada manusia dan berkata,

«إِنَّ اللَّهَ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ عِنْدَهُ فَأَخْتَارَ ذلِكَ الْعَبْدُ مَا عِنْدَ اللَّهِ»

*'Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan pilihan kepada seorang hamba apa yang ada di dunia dan apa-apa yang ada di sisi-Nya, maka hamba tersebut memilih apa yang di sisi Allah.'*

Berkata rawi: *"Abu Bakar menangis, maka kami merasa heran dengan tangisannya terhadap pengkabaran Rasulullah ﷺ tentang seorang hamba yang diberi pilihan itu.' Maka Rasulullah adalah orang yang diberi pilihan dan Abu Bakar adalah orang yang paling alim diantara kami, maka Rasulullah ﷺ bersabda:*

«إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُوْ بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذاً خَلِيْلاً غَيْرَ رَبِّيْ لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلاَمِ وَمَوَدَّتُهُ، وَلاَ يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلاَّ سُدَّ إِلاَّ بَابَ أَبِي بَكْرٍ»، وَ فِي رِوَايَةٍ «وَلَكِنَّ أَخِي فِي الدِّيْنِ وَصَاحِبِي فِي الْغَارِ»

*"Sesungguhnya orang yang paling besar pengorbanan diri dan hartanya terhadapku adalah Abu Bakar, seandainya saya diperbolehkan mengambil seseorang menjadi kholil (kekasih) selain Rabbku niscaya saya akan mengambil Abu Bakar sebagai kholil , akan tetapi yang ada adalah persaudaraan dan kasih sayang dalam Islam. Janganlah kamu tinggalkan masjid kecuali pintunya dalam keadaan tertutup kecuali pintu untuk Abu Bakar Ash-Shiddiq.'"*[5]

Dan dalam riwayat selain Bukhori : "*Akan tetapi ia adalah saudara saya dalam Islam dan teman saya tatkala berada dalam gua Tsur.*"

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ نَحْنُ نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِيْ زَمَنِ النَّبِيِّ فَنُخَيِّرُ أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرَ بنِ الْخَطَّاب ثُمَّ عُثْمَانَ بْن عَفَّانَ

*Dari Ibnu Umar berkata : "Kami memilih orang yang paling baik di kalangan manusia pada zaman Rasulullah, maka kami memilih Abu Bakar, kemudian Umar bin Khaththab kemudian Utsman bin Affan ﷺ."*[6]

Hadits ini sebagai isyarat bahwa yang berhak menjadi khalifah setelah Rasulullah wafat adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar, kemudian Utsman. Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa beliau adalah orang yang alim (berilmu) diantara para sahabat, bahkan orang yang paling berilmu setelah Rasulullah ﷺ dan beliau banyak

[5] H.R. Bukhori No. 3654

[6] H.R. Bukhori No. 3655

mengetahui rahasia-rahasia Rasulullah yang tidak diketahui oleh sahabat-sahabat yang lain. Ia paling tahu tentang tafsir dan *asbabun nuzul* Al-Qur'an. Paling faham terhadap perkataan dan isyarat-isyarat yang disampaikan Rasulullah ﷺ.

## Celaan Zindiq

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ --sebagimana yang telah disampaikan diawal pembahasan--bermunculanlah orang-orang murtad, nabi palsu, orang yang enggan membayar zakat dan lain-lain, termasuk didalamnya kelompok yang dikenal dengan Syi'ah Rafidhah dan orang-orang zindiq. Kelompok ini paling gencar dalam mencela para sahabat secara umum, tidak terkecuali sahabat-sahabat utama, termasuk Abu Bakar Siddiq رضي الله عنه yang telah kita simak bagaimana kedudukan dan kemuliaan beliau disisi Rasullullah ﷺ. Mereka mengatakan bahwa Abu Bakar, Umar dan Utsman serta sahabat yang lain telah murtad, kufur, sebagai thogut, perampas hak Ali dan sebagainya yang semisal dengan itu. Maka, untuk menjelaskan permasalah-an ini cukuplah kita menyimak perkataan para ulama sunnah, yang paham kedudukan sahabat nabi ﷺ dan seberapa jauh penyimpangan kelompok sempalan ini.

## Jawaban Ulama

Celaan-celaan yang mereka lontarkan terhadap Abu Bakar, Umar dan para sahabat yang lainnya hanyalah bualan yang tidak dilandaskan kepada Al-Kitab, Al-Hadits dan tidak pula kepada Salaful ummah. Akan tetapi celaan itu didasari rasa dengki, angkuh, sombong dan dari hawa nafsu belaka. Sesungguhnya celaan yang mereka tujukan kepada Abu Bakar, Umar, Utsman dan para sahabat lainnya pada hakikatnya adalah celaan kepada Rasulullah ﷺ. Seakan-akan mereka mengatakan bahwa Rasulullah tidaklah berhasil mendidik para sahabatnya, 'buktinya hampir semua para sahabat murtad kecuali hanya beberapa orang saja'. Maka ini merupakan suatu tuduhan yang sangat keji terhadap Rasulullah ﷺ.

Kaum Muslimin diperintahkan untuk berpegang teguh kepada al-Kitab dan al-Hadits yang shahih, mengikuti keduanya dan mengamalkannya, dengan mencontoh Salafus Shalih; baik dalam Aqidah, Manhaj, Fiqih, Akhlaq, dan Muamalah. Maka Ahlus Sunnah berpendapat dan bersepakat bahwa Abu Bakar رضي الله عنه adalah orang yang paling berilmu setelah Rasulullah, yang paling tinggi keimanannya setelah Rasulullah, kemudian Umar bin Khathab, kemudian Utsman bin Affan, kemudian Ali bin Abi Thalib, kemudian 10 orang yang dijamin masuk surga, kemudian para sahabat yang lainnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan sampai Hari Kiamat.

Berikut beberapa nukilkan perkataan para ulama yang menjelaskan sikap Syia'ah Rafidhah, dalam rangka menolak celaan yang dilontarkan kepada Abu Bakar, Umar dan para sahabat yang lainnya:

■ **Imam Ahmad bin Hambal** berkata: "Saya bertanya kepada Ayah saya tentang Rafidhah, maka beliau menjawab: 'Mereka itu adalah orang-orang yang mencela Abu Bakar dan Umar.'"[7] Beliau juga ditanya seseorang tentang Abu Bakar dan Umar, maka beliau menjawab: "Doakanlah rahmat untuk keduanya dan berlepas dirilah dari orang-orang yang membenci keduanya."[8]

■ **Al-Faryabi,** ketika ada seorang yang bertanya kepadanya tentang orang-orang yang mencela Abu Bakar dan Umar, maka Dia menjawab: "Orang tersebut telah kafir." Kemudian dia ditanya lagi, "Apakah dia dishalatkan?" Beliau menjawab: "Tidak perlu."[9]

■ **Abu Zur'ah** berkata: "Orang yang mengurangi hak-hak para Sahabat Rasulullah, maka ketahuilah bahwa mereka itu adalah orang Zindiq."[10]

■ **Imam Malik** ditanya tentang Rafidhah, maka beliau menjawab: 'Janganlah kamu berbicara kepada mereka, jangan meriwayatkan dari mereka karena sesungguhnya mereka adalah pendusta.[11]'"[12]

## Wafatnya

Abu Bakar As-Shiddiq wafat disebabkan sakit paru-paru yang beliau

derita, sebagaimana yang dikatakan Zubair bin Bikar. Beliau menjabat sebagai khalifah pertama selama dua tahun tiga bulan beberapa hari, sedang usia Beliau tatkala wafat sama dengan usia Rasulullah yaitu 63 tahun. —wallahu a'lam—[13]

**Maraji' :**

1. Fathul Bari karya Ibnu Hajar Al-'Asqalani
2. Al-Bidayah wa An-Nihayah karya Ibnu Katsir
3. Min 'Aqaidisy Syi'ah karya Abdullah bin Muhammad As-salafy
4. As-Syi'ah Al-Imamiyah Al-Itsna Al-'Asyariyyah fi mizanil Islam karya Rabi' bin Muhammad As-Sa'udi
5. Kitabus Siyar an-Nabawiyah wa Ahbaril Khulafa'

[7] Min 'Aqaidisy Syi'ah bab Ma Aqwalul Aimmatis Salaf wal Khalaf fi Rafidhah, hal. 56
[8] idem, hal. 56-57
[9] idem, hal. 57
[10] idem, hal. 58
[11] idem, hal.54
[12] Lebih jelasnya lihat kitab "Min 'Aqaidisy Syi'ah karya Abdullah bin Muhammad As-salafy" dan "As-Syi'ah Al-Imamiyah Al-Itsna Al-'Asyariyyah fi mizanil Islam karya Rabi' bin Muhammad As-Sa'udi"
[13] Faathul Bari' juz 7 kitab Fadhail Ashabin Nabiy bab Manaqibil Muhajirin wa fadhlihim minhum Abu Bakar

## *Mutiara Hikmah*

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه، أنّ رسول الله ﷺ قال: « ماَ مِنْ
نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِيْ أُمَّةٍ قَبْلِيْ إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ
يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ
يَقُوْلُوْنَ مَالاَ يَفْعَلُوْنَ وَيَفْعَلُوْنَ مَالاَ يُؤْمَرُوْنَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ
فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ
فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ»

**Dari sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ,**
**bahwa Nabi ﷺ bersabda:**

"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kepada suatu kaum sebelumku melainkan terdapat sekelompok penolong (pembela) dan pengikut-pengikut yang mengamalkan sunah-sunahnya, menjalankan perintah-perintahnya. Kemudian datang generasi sesudahnya yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengamalkan perbuatan yang tidak diperintahkan. Barangsiapa yang mengingkari mereka dengan tangannya (kekuasaan) maka ia seorang yang beriman, barangsiapa yang mengingkari dengan lisannya maka ia seorang yang beriman, barangsiapa yang mengingkari dengan hatinya maka ia seorang yang beriman; dan tidak ada sebiji sawipun keimanan setelah itu"

*Shahih Muslim hadits No.50*

**B. Nasehat**

قال النبي : «الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَ لِرَسُوْلِهِ وَ لأَئِمَةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَ عَامَّتِهِمْ»

Yang paling penting di sini adalah saling memberi nasihat diantara kita dalam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman As-Salafus Salih, menjalankan isinya , mengajak kepada manusia kembali kepadanya. Karena tidak akan bahagia dan selamat di dunia dan akhirat kecuali dengan berpegang kepada keduanya, dalam beraqidah, bertutur, beramal, istiqamah, bersabar dalam menjalankan ketaatan dan meninggalkan kemungkaran. Ingat, barang siapa yang taat akan selamat, barang siapa ma'siat akan di azab, cepat atau lambat.

قَالَ اللهُ ﷻ: فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ أَمْرِه أَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."(QS.An-Nur:63)

Demikian surat pernyataan ini mudah-mudahan bermanfaat bagi kita, semoga kita selalu mendapatkan taufik dan inayahnya. Amin.

وَصَلَى اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ وَ عَلَى آلِهِ وِ صَحْبِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

Ketua Yayasan
Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta

Abu Nida Chomsaha Sofwan

Referensi:

1. "*Muraja'at Fi Fiqhil Waqi'*" bersama Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Shalih Al-Fauzan dan Syaikh Shalih As-Sadlan.
2. "*As-Siraj Al-Wahhaj*" dan "*Silsilah Al-Fatawa As-Syar'iah*" karya Syaikh Abul Hasan Musthafa bin Isma'il As-Sulaimany.